

SKRIPSI

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ANGGARAN PRODUKSI SAGU PADA PT. USAHA TANI TELUK PANTAIAAN INDRAGIRI HILIR



PERPUSTAKAAN
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
NO. _____
TGL. _____
PARAF _____

OLEH :

SUDIRMAN
NIM: 10573002143

JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2011

ABSTRAK

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ANGGARAN PRODUKSI PADA PT. USAHA TANI TELUK PANTAIAAN INDRAGIRI HILIR

Oleh : Sudirman
10573002143

Penelitian ini dilakukan pada PT. Usaha Tani Teluk Pantaian Indragiri Hilir yang berlangsung pada bulan Agustus 2010. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris apakah anggaran penjualan, stabilitas bahan baku, jumlah tenaga kerja, kapasitas mesin, modal kerja, dan fasilitas gudang mempengaruhi anggaran produksi. Pengukuran faktor-faktor yang mempengaruhi anggaran produksi menggunakan instrumen kuesioner.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Untuk mengetahui besarnya hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan analisa Regresi Linier Berganda dengan menggunakan program SPSS versi 16.0 yaitu dengan hasil $Y = 3,064 + 0,580X_1 - 0,021X_2 + 0,173X_3 + 0,381X_4 - 0,183X_5 - 0,084X_6 + e$.

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing faktor yang mempengaruhi anggaran produksi, yaitu anggaran penjualan, stabilitas bahan baku, jumlah tenaga kerja, kapasitas mesin, modal kerja, dan fasilitas gudang. Uji F digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi anggaran produksi secara bersama-sama (simultan).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pertama instrumen yang digunakan dalam penelitian ini handal dan valid melalui pengujian validitas dan reliabilitas dengan menggunakan Pearson Correlation Out SPSS Viewer dan Cronbach Alpha. Kedua, secara parsial variabel anggaran penjualan, jumlah tenaga kerja, dan kapasitas mesin mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap anggaran produksi. Sedangkan variabel stabilitas bahan baku, modal kerja, dan fasilitas gudang dinyatakan tidak mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap anggaran produksi. Ketiga, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 82,6% artinya variabel bebas mempengaruhi variabel terikat, sedangkan 17,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci : Anggaran Penjualan, Stabilitas Bahan Baku, Jumlah Tenaga Kerja, Kapasitas Mesin, Modal Kerja, Fasilitas Gudang, dan Anggaran Produksi.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur marilah kita persembahkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga dengan kerja keras serta motivasi dari rekan-rekan maupun dari dosen pembimbing penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan judul **"FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ANGGARAN PRODUKSI SAGU PADA PT. USAHA TANI TELUK PANTALAN INDRAGIRI IHLIR"** dan sholawat berserta salam kita hadiahkan buat baginda Rasulullah SAW bersusah payah membawa umatnya dari alam kebodohan ke alam yang berilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan pada saat ini.

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua, Dosen pembimbing dan semua pihak yang telah memberi ide dan mengarahkan penulis selama proses pembuatan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada yang terhormat :

1. Ayahanda Ruslan dan Ibunda Samsiah, Serta abang kandungku Ali Imran dan kakak kandungku Rosnah dan suaminya Said Sahril, serta adik kandungku Selamah dan Rosmah yang selama ini menjadi motivasi penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Bapak Prof. DR. H. M. Nazir selaku Rektor UIN SUSKA Riau Berserta staf.

3. Bapak dekan Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Drs. Azwar Harahap, M.Si berserta staf.
4. Bapak Nasrullah Djamil, SE, M.Si, Ak selaku Ketua Jurusan Akuntansi yang banyak membantu kelancaran dalam proses penulisan.
5. Ibu Hj. Elisa Novi, SE, MM, Ak selaku pembimbing I sekaligus penasihat akademis yang telah banyak memberikan bantuan dan nasehat selama Perkuliahan dan membantu memberikan arahan serta bimbingan hingga selesainya penulisan skripsi ini.
6. Ibu Meri Sandora, SE, MM selaku pembimbing II yang telah membantu dan memberikan arahan serta bimbingan hingga selesainya penulisan skripsi ini.
7. Bapak Alchudri Munir, SE, Ak, MM, selaku dosen konsultasi yang telah membantu dan memberikan arahan serta bimbingan hingga selesainya penulisan skripsi ini.
8. Bapak dan ibu Dosen yang telah banyak memberikan Ilmunya selama perkuliahan.
9. Bapak Manager PT. USAHA TANI Teluk Pantaian Kabupaten Indragiri Hilir berserta karyawan yang telah membantu saya dalam penulisan skripsi ini.
10. Sahabat seperjuangan khususnya Ak D angkatan 2005 Jaka Putra, SE, Antoni Chandra, SE, Lutfi, SE, Dedet Firdaus, SE, M. Irsyad Syah, SE,

Elvi Susanti, SE, Meiyanti Barus, SE, Eni Puspita Sari, SE yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

11. Buat sahabat dekat saya Abdul Ghani, A.md, Hendri, S.Ag, M. Dahrul, S.H.I, Cip Bayali, S.H.I, Marzuki, SE, M. Suhairi, SE, Sasli, A.md, Feri Indrawan, Hasnan, Yusuf Raihan, M. Reza, SH, M. Hafiza, Andres Fransiska, M. Azmi, Afrifurna Windra, Seifan Windra, Asdiandi, S.Pd, Nuri Shandi, ST, Beni Desrizal, Qola Raika Mukti, Gumalis, S.Pd, Erwandi, SE, Buchariansyah, Ayi Natalino.

12. Buat sahabat semuanya terma kasih yang sedalam-dalamnya atas motivasi dan dukungan nya.

Sebagai hamba yang memiliki keterbatasan, penulis menyadari apabila dalam penulisan skripsi ini terdapat kekurangan atau kesalahan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran pembaca yang berifat membangun guna kesempurnaan skripsi ini.

Harapan penulis semoga Allah SWT meridhoi dan apa yang telah dicapai membawa berkah serta manfaat bagi kita semua. Amin.

Pekanbaru, Juni 2011
Penulis

SUDIRMAN

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

B. Perumusan Masalah

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

D. Sistematika Penulisan

BAB II TELAAH PUSTAKA

A.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

B. Populasi dan Sampel

C. Jenis dan Sumber Data

D. Teknik Pengumpulan Data

E. Variabel Penelitian dan Operasional Variabel.....	
F. Kerangka Konseptual.....	
G. Perumusan Model Penelitian.....	
H. Analisis Data.....	
1). Uji Kualitas Data.....	
2). Uji Asumsi Klasik.....	
a. Multikolieritas.....	
b. Autokorelasi.....	
c. Heteroskedastisitas.....	
3). Uji Normalitas Data.....	
4). Pengujian Hipotesis.....	
a. Uji Parsial (Uji t).....	
b. Uji Simultas (Uji F).....	
c. Koefisien Determinasi (R^2).....	

BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Singkat Perusahaan.....	
B. Struktur Organisasi Perusahaan.....	
C. Produk Yang Dihasilkan.....	

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Statistik Deskriptif.....	
------------------------------	--

B. Pengujian Kualitas Data.....	
1). Uji Validitas.....	
2). Uji Reabilitas.....	
C. Pengujian Normalitas Data.....	
D. Pengujian Asumsi Klasik.....	
1). Normalitas.....	
2). Multikolinieritas.....	
3). Autokorelasi.....	
4). Heteroskedastisitas.....	
E. Penentuan Model Penelitian.....	
F. Pengujian Hipotesis.....	
1). Uji Parsial.....	
2). Pengujian Variabel Secara Simultan (Uji F).....	
3). Koefisien Determinasi (R^2).....	
G. Pembahasan.....	

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	
B. Saran-saran.....	

DAFTAR PUSTAKA

KUESIONER

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anggaran adalah suatu rencana detail yang digambarkan dalam kuantitatif yang menerangkan bagaimana sumberdaya yang ada dalam perusahaan akan diperoleh dan digunakan selama periode tertentu. Anggaran produksi merupakan suatu perencanaan secara terperinci mengenai jumlah unit produk yang akan diproduksi selama periode yang akan datang, yang didalamnya mencakup rencana mengenai jenis (kualitas), jumlah (kuantitas), waktu (kapan) produksi akan dilakukan (Christina, et, al, 2002:60).

Setiap perusahaan yang melakukan kegiatan produksi, anggaran produksi memegang peranan yang sangat penting, karena tanpa adanya perencanaan maka perusahaan tidak dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Anggaran tidak hanya digunakan sebagai alat perencanaan, tetapi juga digunakan sebagai alat pengawasan dan tolak ukur prestasi kerja karyawan dari tingkat manajemen terendah hingga pada tingkat manajemen tertinggi.

Dengan demikian, anggaran produksi merupakan alat ukur dan pengawasan proses produksi yang sangat efektif dan tidak dapat diabaikan agar tercapainya tujuan perusahaan. Mengingat produksi itu merupakan suatu proses, maka hasil dari proses tersebut akan berpengaruh pada hasil produksi yang dicapai. Bila produksi dilakukan secara baik, maka hasil yang akan dicapai akan sesuai dengan rencana semula. Untuk itu, dalam menyusun anggaran produksi harus dipertimbangkan secara cermat dan bijak beberapa faktor yang

mempengaruhinya, agar proses produksi dapat berjalan sesuai rencana dan produksi benar-benar mencapai sasaran.

Menurut Christina, et, al, (2002:60) beberapa faktor yang mempengaruhi anggaran produksi yaitu rencana penjualan yang tertuang dalam anggaran penjualan, kapasitas mesin dan peralatan pabrik, tenaga kerja yang dimiliki yang terkait dengan kualitas maupun kuantitasnya, stabilitas bahan baku, modal kerja yang dimiliki dan fasilitas gudang.

Penyusunan anggaran produksi ditentukan oleh kebijakan pimpinan perusahaan dalam menetapkan pola produksi selama periode yang akan datang. Pola produksi yang dimaksud adalah perkembangan jumlah unit yang akan diproduksi dari waktu ke waktu selama periode yang akan datang untuk menghadapi pola penjualan.

Dengan demikian, agar proses produksi dapat dilakukan dengan baik maka perlu disusun anggaran produksi yang baik pula sebagai alat ukur dan pengendalian proses produksi dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

PT. Usaha Tani merupakan salah satu perusahaan yang beroperasi di Kabupaten Indra Giri Hilir (Inhil), dimana perusahaan ini bergerak dibidang pengolahan sagu yang bahan dasarnya terbuat dari Rumbia dan hasil akhirnya berupa Tepung Sagu. Perusahaan ini melakukan proses produksi secara terus menerus.

Dari kegiatan produksi PT. Usaha Tani selama lima tahun terakhir, dapat diketahui bahwa selama ini realisasi produksi Sagu belum pernah mencapai

bahkan melebihi anggaran produksi yang telah ditetapkan. Untuk lebih jelas, dapat dilihat anggaran serta realisasi produksi Sagu PT. Usaha Tani selama lima tahun terakhir pada tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1: Anggaran dan Realisasi Produksi Sagu pada PT. Usaha Tani

TAHUN	ANGGARAN PRODUKSI (TON)	REALISASI PRODUKSI (TON)	PERSENTASE (%)
2005	30.620	28.760	93,92
2006	31.720	29.120	91,80
2007	33.421	30.162	90,24
2008	35.771	32.241	90,13
2009	35.800	33.140	92,56

Sumber: PT. Usaha Tani

Data diatas menjelaskan bahwa selama lima tahun terakhir realisasi produksi Sagu PT. Usaha Tani tidak pernah mencapai target yang telah ditetapkan. Pada tahun 2005 anggaran produksinya adalah sebanyak 30.620 ton dan terealisasi 28.760 ton atau sebesar 93,92%, tahun 2006 dianggarkan sebanyak 31.720 ton dan terealisasi 29.120 ton atau 91,80%, tahun 2007 dianggarkan sebanyak 33.421 ton dan hanya terealisasi 30.162 ton atau sebesar 90,24%, sedangkan pada tahun 2008 anggaran produksinya adalah sebanyak 35.771 ton namun realisasinya hanya 32.241 ton atau 90,13%, dan pada tahun 2009 dianggarkan sebanyak 35.800 ton dan realisasinya adalah 33.140 ton atau 92,56%.

Sedangkan anggaran dan realisasi penjualan sagu pada PT. Usaha Tani adalah sebagai berikut :

Tabel L2 : Anggaran dan Realisasi Penjualan Sagu pada PT. Usaha Tani

TAHUN	ANGGARAN PENJUALAN (TON)	REALISASI PENJUALAN (TON)	PERSENTASE (%)
2005	28.500	26.790	94,00
2006	28.650	26.803	93,55
2007	28.650	26.807	93,39
2008	28.814	26.900	93,35
2009	29.000	27.917	96,26

Sumber: PT. Usaha Tani

Data diatas menjelaskan bahwa selama lima tahun terakhir realisasi penjualan Sagu PT. Usaha Tani tidak pernah mencapai target yang telah ditetapkan. Pada tahun 2005 anggaran penjualannya adalah sebanyak 28.500 ton dan terealisasi 26.790 ton atau sebesar 94,00%, tahun 2006 dianggarkan sebanyak 28.650 ton dan terealisasi 26.803 ton atau 93,55%, tahun 2007 dianggarkan sebanyak 28.650 ton terealisasi 26.807 ton atau sebesar 93,39%, sedangkan pada tahun 2008 jumlah penjualannya adalah sebanyak 28.814 ton realisasinya 26.900 ton atau 93,35 %, dan pada tahun 2009 jumlah penjualannya sebanyak 29.000 ton dan realisasinya adalah 27.917 ton atau 96,26%.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa selama lima tahun terakhir, PT. Usaha Tani tidak mampu mencapai target produksi sesuai dengan anggaran yang telah ditetapkan, begitu juga dengan anggaran penjualannya. Dengan demikian, hal ini perlu menjadi koreksi bagi pihak manajemen untuk mencari apa penyebab dari tidak tercapainya anggaran produksi selama ini dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Bertitik tolak dari latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Faktor-faktor yang Mempengaruhi Anggaran Produksi pada PT. Usaha Tani Teluk Pantaian Indra Giri Hilir"**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis merumuskan permasalahan apakah faktor-faktor tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penyusunan anggaran produksi, yaitu:

1. Apakah anggaran penjualan berpengaruh signifikan terhadap anggaran produksi pada PT. Usaha Tani?
2. Apakah stabilitas bahan baku berpengaruh signifikan terhadap anggaran produksi pada PT. Usaha Tani?
3. Apakah jumlah tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap anggaran produksi pada PT. Usaha Tani?
4. Apakah kapasitas mesin berpengaruh signifikan terhadap anggaran produksi pada PT. Usaha Tani?
5. Apakah modal kerja berpengaruh signifikan terhadap anggaran produksi pada PT. Usaha Tani?
6. Apakah fasilitas gudang berpengaruh signifikan terhadap anggaran produksi pada PT Usaha Tani?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk memberikan bukti empiris apakah anggaran penjualan berpengaruh signifikan terhadap anggaran produksi pada PT. Usaha Tani?
- b. Untuk memberikan bukti empiris apakah stabilitas bahan baku berpengaruh signifikan terhadap anggaran produksi pada PT. Usaha Tani?
- c. Untuk memberikan bukti empiris apakah jumlah tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap anggaran produksi pada PT. Usaha Tani?
- d. Untuk memberikan bukti empiris apakah kapasitas mesin berpengaruh signifikan terhadap anggaran produksi pada PT. Usaha Tani?
- e. Untuk memberikan bukti empiris apakah modal kerja berpengaruh signifikan terhadap anggaran produksi pada PT. Usaha Tani?
- f. Untuk memberikan bukti empiris apakah fasilitas gedung berpengaruh signifikan terhadap anggaran produksi pada PT. Usaha Tani?

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi penulis, menambah dan memperdalam pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi anggaran produksi.
- b. Bagi perusahaan, sebagai sumbangan pemikiran dalam pemecahan masalah yang dihadapi.
- c. Bagi peneliti lain, sebagai referensi untuk penelitian sejenis bagi peneliti dimasa yang akan datang.

D. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai bagian-bagian yang akan dibahas dalam penelitian ini, penulis membaginya dalam Enam bab dengan ukuran sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bab pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Bab ini berisikan tentang teori-teori pendukung mengenai masalah yang diteliti yang terangkum dalam telaah pustaka, model penelitian dan mengemukakan hipotesa.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini dibahas tentang metodologi penelitian yang meliputi lokasi penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, perumusan model penelitian serta analisis data.

BAB IV : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi serta aktivitas perusahaan.

BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini penulis akan memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menguraikan, menganalisis dan mengevaluasi hasil penelitian tersebut.

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan penulis.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

1. Pengertian Anggaran Produksi

Perusahaan yang memproduksi secara terus menerus pada prinsipnya mengarahkan usaha dan sumber dayanya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Agar perusahaan dapat mencapai tujuan yang diinginkan, pihak manajemen perlu menyusun anggaran sebagai alat perencanaan dan pengawasan kegiatan operasional perusahaan pada masa yang akan datang.

Setiap kegiatan operasional perusahaan perlu adanya anggaran, termasuk dalam proses produksi, agar hasil akhir produksi dapat tercapai sesuai dengan rencana.

Menurut **Christina, et, al, (2002:60)** yang dimaksud dengan anggaran produksi adalah:

Suatu perencanaan secara terperinci mengenai jumlah unit produk yang akan diproduksi selama periode yang akan datang, yang didalamnya mencakup rencana mengenai jenis (kualitas), jumlah (kuantitas), waktu (kapan) produksi akan dilakukan.

Sedangkan menurut **Jhim dan Siegel (2001:57)** yang dimaksud dengan anggaran produksi adalah:

Pernyataan output berdasarkan produk dan biasanya dinyatakan dalam unit.

Secara garis besar, anggaran produksi dapat di formulasikan seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini:

Gambar IL1 : Bentuk Anggaran Produksi Secara Garis Besar

Rencana penjualan	XXX
Persediaan akhir	XXX +
Barang yang tersedia	XXX
Persediaan awal	XXX -
Jumlah yang harus diproduksi	XXX

Sumber: Christina, et, al, (2002:60)

Selanjutnya **Munandar (2001:93)** mengemukakan pengertian anggaran produksi adalah:

Anggaran yang merencanakan secara lebih terperinci tentang jumlah unit barang yang akan diproduksi oleh perusahaan selama periode yang akan datang, yang didalamnya meliputi rencana tentang jenis (kualitas) barang yang akan diproduksi, jumlah (kuantitas) barang yang akan diproduksi, serta waktu (kapan) produksi tersebut akan dilakukan.

Pendapat lain, **Assauri (2004:129)** yang di maksud dengan anggaran produksi adalah:

Perencanaan dan pengorganisasian mengenai orang-orang, bahan-bahan, mesin-mesin dan peralatan lainnya serta modal yang diperlukan untuk memproduksi barang-barang suatu periode tertentu dimasa depan sesuai dengan yang diperkirakan atau yang diramalkan.

Dari definisi diatas jelaslah bahwa dalam anggaran produksi akan ditentukan apa yang akan diproduksi, berapa jumlah yang akan diproduksi, dan kapan barang akan diproduksi. Dengan anggaran produksi, proses produksi akan dapat di koordinir dengan bagian lain yang mempunyai hubungan-hubungan langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan produksi. Berdasarkan anggaran

produksi yang telah disusun, perusahaan dapat menentukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Berapa banyak tenaga kerja yang dibutuhkan dalam kegiatan produksi.
2. Menentukan mesin dan peralatan yang diperlukan dalam proses produksi.
3. Tingkat persediaan bahan baku yang dibutuhkan selama proses produksi berlangsung selama periode tertentu.

Anggaran produksi membantu perencanaan, koordinasi, dan pengendalian.

Kenyataannya bahwa rencana produksi yang rinci dibuat dan didasarkan pada rencana penjualan yang realistis yang berarti bahwa manajemen telah menganalisis dan membuat rencana khusus mengenai fungsi perencanaan produksi dan masalah yang berhubungan. Pembuatan anggaran produksi yang rinci memaksa keputusan perencanaan mengenai rencana produksi, kebutuhan bahan dan komponen/suku cadang, kebutuhan tenaga kerja, kapasitas pabrik, tambahan modal, dan kebijakan persediaan. Perencanaan produksi cenderung mengungkapkan kelemahan dan sumber masalah yang akan datang yang dapat dihindari dengan keputusan manajemen yang tepat waktu (Welsch, Hilton dan Gordon, 2000:194).

Perencanaan merupakan dasar manajemen untuk menentukan terlebih dahulu kegiatan dan hasil yang ingin dicapai pada periode berikutnya dengan cara-cara yang efektif dan efisien. Salah satu bentuk dari berbagai jenis perencanaan tersebut adalah anggaran yang diformulasikan dalam bentuk angka-angka, dimana dalam penyusunan anggaran diperlukan perencanaan dengan mengadakan penelitian dan analisa secara mendalam agar alat ini benar-benar bisa

digunakan sebagai pedoman untuk mencapai sasaran dan tujuan perusahaan dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

Anggaran berbeda dengan ramalan, karena anggaran didasarkan pada analisa secara mendalam dengan anggapan bahwa penyusunan anggaran akan mengambil langkah-langkah positif untuk merealisasikan rencana yang telah disusun tersebut, sedangkan ramalan semata-mata untuk memperkirakan apa yang terjadi dimasa yang akan datang.

Menurut pendapat Komarudin (2007:184) anggaran berbeda dengan peramalan (*forecasting*), ramalan (*forecast*) hanya semata-mata usaha memperkirakan apa yang akan terjadi, tanpa mengikat orang yang meramalkan bahwa perkiraannya akan terjadi.

Komarudin (2007:184) menambahkan bahwa anggaran merupakan suatu proyeksi bukan prediksi, tetapi suatu estimasi mengenai apa yang akan terjadi jika berbagai situasi dan kondisi timbul.

Karakteristik Anggaran:

1. Dinyatakan dalam satuan keuangan (moneter), walaupun angkanya berasal dari angka bukan satuan keuangan (misalnya unit terjual dan jumlah produksi)
2. Mencakup kurun waktu satu tahun atau dalam periode tertentu lainnya.
3. Isinya menyangkut komitmen manajemen, yaitu manajer setuju untuk menerima tanggung jawab untuk mencapai sasaran yang telah dianggarkan.
4. Usulan anggaran dinilai dan disetujui oleh orang yang mempunyai wewenang lebih tinggi daripada yang menyusunnya.
5. Jika anggaran sudah disahkan, maka anggaran tersebut tidak dapat diubah kecuali dalam hal khusus.
6. Hasil aktual akan dibandingkan dengan anggaran secara periodik dan penyimpangan-penyimpangan yang akan terjadi dianalisis dan dijelaskan.

Karakteristik Ramalan (*Forecast*):

1. Boleh dinyatakan dalam satuan keuangan dan boleh tidak.

2. Kurun waktunya tidak tetap.
3. Orang yang membuat ramalan tidak mempunyai tanggung jawab untuk mencapai hasil yang diramalkan.
4. Ramalan biasanya tidak disahkan oleh tingkat manajemen yang lebih tinggi.
5. Ramalan akan segera diperoleh jika muncul informasi baru mengenai perubahan situasi dan kondisi.
6. Penyimpangan atas suatu ramalan tidak dianalisis secara formal maupun periodik. (bisa saja orang yang membuat ramalan melakukan analisis, akan tetapi ini lebih dimaksudkan untuk memperbaiki kemampuannya mengadakan ramalan).

Untuk menentukan jumlah produksi yang direncanakan, terlebih lagi pada perusahaan yang menggunakan mesin-mesin serba mekanis dalam pengolahannya, maka standar produksi merupakan bahan pertimbangan dan pedoman terhadap proses produksi yang akan dilaksanakan.

Standar produksi merupakan hal yang sangat penting didalam perusahaan, dengan adanya standarisasi akan banyak keuntungan yang didapat oleh perusahaan yang bersangkutan. Adanya standar produksi dalam perusahaan, maka para karyawan dalam perusahaan akan mempunyai pegangan dalam pelaksanaan proses produksi. Sedangkan manajemen perusahaan juga akan mendapatkan beberapa kemudahan dalam mengadakan pengendalian kegiatan produksi, sehingga para karyawan akan melaksanakan proses produksi dengan sebaik-baiknya (Agus, 2002:5).

Pada akhirnya, dengan mengikuti standar produksi yang tersebut, tujuan produksi untuk menghasilkan jumlah yang diharapkan dengan kualitas yang dikehendaki serta waktu yang tepat dari pengerjaan akan tercapai. Apabila pekerjaan tersebut menyimpang dari standar yang ditetapkan, tentu tujuan dan sasaran produksi tidak akan tercapai sesuai yang di rencanakan perusahaan.

2. Manfaat dan Kegunaan Anggaran Produksi

Anggaran sangat besar manfaatnya bagi manajemen dalam membantu pengambilan sebuah keputusan, karena anggaran dibuat berdasarkan hasil penelitian, penganalisaan, dan pertimbangan yang seksama atas alternatif dan konsekuensi dari suatu tujuan yang dinyatakan secara kuantitatif.

Manfaat penyusunan anggaran bagi perusahaan menurut Supriyono (2000:344-345) adalah:

1. Tersedia suatu pendekatan disiplin untuk menyelesaikan masalah.
2. Membantu manajemen membuat studi awal terhadap masalah yang dihadapi oleh suatu perusahaan dan membiasakan manajemen untuk mempelajari dengan seksama masalah tersebut sebelum diambil keputusan.
3. Menyediakan cara-cara untuk memformasikan usaha perencanaan.
4. Menutup kemacetan potensial sebelum kemacetan tersebut terjadi.
5. Mengembangkan iklim "*profit minded*" dalam perusahaan mendorong sikap pentingnya kesadaran biaya dan memaksimalkan pemanfaatan sumber-sumber perusahaan.
6. Membantu mengkoordinasikan dan mengintegrasikan penyusunan rencana operasi berbagai segmen yang ada pada organisasi sehingga keputusan final dan rencana tersebut dapat terintegrasi secara komprehensif.
7. Memberikan kesempatan kepada organisasi untuk meninjau kembali secara sistematis terhadap kebijaksanaan dan pedoman dasar yang sudah ditentukan.
8. Mengkoordinasikan, menghubungkan dan membantu mengarahkan modal dan semua usaha organisasi kesaluran yang paling menguntungkan.
9. Mendorong suatu standar prestasi yang tinggi dengan membangkitkan semangat bersaing yang sehat, menimbulkan perasaan berguna untuk menyediakan perangsang (insentif) untuk pelaksanaan yang efektif.
10. Menyediakan tujuan atau sasaran yang merupakan alat pengukur atau standar untuk mengukur prestasi dan ukuran pertimbangan manajemen dan sikap eksekutif secara individual.

Dengan adanya pendapat para ahli yang menyatakan bahwa anggaran mempunyai keterbatasan antara lain menggunakan estimasi atau taksiran-taksiran dalam menyusun rencana-rencana perusahaan, maka anggaran bukan berarti harus

sesuai dengan kenyataan (hasil akhir). Namun diusahakan agar hasil akhir dari kegiatan perusahaan tersebut sedapat mungkin tidak menyimpang dari hasil akhir yang sebenarnya.

Manandar (2001:94) mengemukakan bahwa kegunaan dari anggaran produksi dibedakan menjadi:

1. Secara umum, semua anggaran, termasuk anggaran produksi mempunyai tiga kegunaan pokok, yaitu sebagai pedoman kerja, sebagai alat pengkoordinasian kerja, serta sebagai alat pengawasan kerja, yang membantu manajemen dalam memimpin jalannya perusahaan.
2. Secara khusus, berguna sebagai dasar penyusunan budget-budget biaya produksi.

Christina, et, al, (2002:60-61) juga mengemukakan bahwa kegunaan anggaran produksi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Secara umum, anggaran produksi berguna sebagai pedoman kerja, pengkoordinasian kerja, dan pengawasan kerja.
2. Sedangkan kegunaan anggaran produksi secara khusus dapat:
 - a. Menunjang kegiatan penjualan, sehingga produk dapat disediakan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.
 - b. Menjaga tingkat persediaan yang memadai dengan cara mengusahakan persediaan yang tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil.
 - c. Mengatur produksi agar biaya-biaya produksi dapat ditekan seminimal mungkin.

Sedangkan menurut **Kusuma (2002:2)** kegunaan anggaran bagi perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Meramalkan permintaan produk yang dinyatakan dalam jumlah produk sebagai fungsi dari waktu.
2. Menetapkan jumlah dan saat pemesanan bahan baku serta komponen secara ekonomis dan terpadu.
3. Menetapkan keseimbangan antara tingkat kebutuhan produksi, teknik pemenuhan pesanan serta memonitor tingkat persediaan produk jadi

- setiap saat, membandingkan dengan rencana persediaan dan melakukan revisi atas rencana produksi pada saat yang ditentukan.
4. Membuat jadwal produksi, penugasan, pembebanan mesin dan tenaga kerja yang terperinci sesuai dengan ketersediaan kapasitas dan fluktuatif permintaan pada suatu periode.

Penyusunan anggaran suatu perusahaan berguna untuk pedoman dan pengkoordinasian kerja dalam setiap kegiatan, serta sebagai alat pengawasan kerja dan alat pembanding untuk menilai realisasi dari kegiatan perusahaan.

Pengawasan pada hakikatnya adalah menentukan tolak ukur standar-standar, melakukan pemeriksaan hasil-hasil dan membandingkan hasil dengan standar, melihat penyimpangan-penyimpangan dan umpan balik sehingga dapat dilakukan tindakan perbaikan (Sukanto, 2001:359).

Winardi (2000:379) mengatakan apa yang dimaksud dengan pengawasan adalah:

Pengawasan merupakan mendeterminasikan apa yang telah dilaksanakan, maksudnya mengevaluasi prestasi kerja dan apabila perlu menerapkan tindakan-tindakan kolektif sehingga hasil pekerjaan sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut Asasuri (2004:148) dengan adanya pengawasan produksi, maka keuntungan-keuntungan yang didapat oleh perusahaan adalah:

1. Dapat membantu tercapainya produksi yang efisien dari suatu perusahaan. Pengawasan produksi ini melengkapi atau memberikan kepada manajemen keterangan atau data yang diperlukan untuk merencanakan pekerjaan sehingga tercapai pengeluaran yang minimum dan efisien yang optimal, yang mana pada akhirnya mencapai keuntungan yang maksimum.
2. Membantu melaksanakan prosedur yang kacau dan sembarangan sehingga dapat sederhana, kemudian membuat pekerjaan yang lebih mudah dikerjakan. Disamping itu pekerja umumnya lebih senang

bekerja dengan hasil yang lebih baik jika diawasi dan direncanakan dengan nyata, sehingga dengan demikian akan dapat moral yang baik bagi pekerja.

3. Menjaga supaya tersedia pekerjaan yang dibutuhkan pada titik minimum. Sehingga akan dapat dilakukan penghematan tenaga kerja dan bahan.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengawasan merupakan suatu pengamatan terhadap kegiatan yang sedang dilakukan apakah telah dilaksanakan sesuai dengan rencana atau tidak.

3. Faktor-faktor yang Perlu Diperhatikan dalam Penyusunan Anggaran Produksi

Dalam penyusunan anggaran perlu adanya kerjasama yang baik antara sesama anggota panitia anggaran agar diperoleh anggaran yang sesuai. Pada waktu pembentukan anggaran, secara otomatis akan tercipta suatu bentuk kerjasama diantara masing-masing bagian dalam perusahaan. Begitu juga dengan pelaksanaannya akan melibatkan seluruh bagian dari berbagai jenjang organisasi serta dengan berbagai keahlian yang berbeda. Oleh karena itu, penyusunan anggaran melibatkan semua fungsi operasional dalam suatu perusahaan.

Harahap (2001:157) menyatakan bahwa, beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan anggaran atau rencana produksi adalah sebagai berikut:

1. Rencana penjualan.
2. Kemampuan pabrik menghasilkan produk.
3. Kapasitas perusahaan, tenaga kerja, keuangan, kuota, lisensi dan lain sebagainya.
4. Jumlah dan lamanya penyediaan bahan, barang yang diperlukan.
5. Lama yang diperlukan untuk memproduksinya.

6. Sebaran produksi akan terjual, diperhatikan kapan barang yang diproduksi paling banyak terjual jika misalnya bermusim.
7. Kebijakan tentang stok persediaan.
8. Lama pengiriman.

Sedangkan menurut Munandar (2001:94) faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam penyusunan anggaran produksi adalah:

1. Rencana penjualan yang tertuang dalam budget penjualan, khususnya rencana tentang jenis (kualitas) barang yang akan dijual dari waktu ke waktu selama periode yang akan datang.
2. Kapasitas mesin dan peralatan produksi yang tersedia, serta kemungkinan perluasannya dimasa yang akan datang.
3. Tenaga kerja yang tersedia, baik jumlah dan kualitasnya serta kemungkinan mengembangkannya diwaktu yang akan datang.
4. Modal kerja yang dimiliki perusahaan, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan produksi serta kemungkinan perluasannya diwaktu yang akan datang.
5. Fasilitas-fasilitas lain yang dimiliki perusahaan, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan produksi.
6. Luas perusahaan yang optimal, yaitu kapasitas produksi yang memberikan biaya produksi rata-rata per unit yang paling rendah.
7. Kebijakan perusahaan di bidang persediaan barang jadi. Bagaimana perusahaan menetapkan bahwa persediaan barang jadi berjumlah besar, maka akan mendorong unit yang akan diproduksi dalam jumlah besar pula.
8. Kebijakan perusahaan dalam menetapkan pola produksi selama periode yang akan datang. Yang dimaksud pola produksi adalah perkembangan jumlah unit yang akan diproduksi dari waktu ke waktu selama periode yang akan datang dalam rangka menghadapi pola penjualan selama periode tersebut.

Christina, et, al, (2002:60-61) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi anggaran produksi adalah:

1. Rencana penjualan yang tertuang dalam anggaran penjualan.
2. Kapasitas mesin dan peralatan pabrik.
3. Tenaga kerja yang dimiliki yang terkait dengan kualitas maupun kuantitasnya.
4. Stabilitas bahan baku.
5. Modal kerja yang dimiliki.
6. Fasilitas gudang.

Menurut Assauri (2004:131) beberapa Faktor yang perlu di pertimbangkan dalam penyusunan anggaran produksi antara lain:

1. Sifat dari Proses Produksi

Kegiatan dari proses produksi dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu: proses produksi yang terputus-putus (*intermitten manufacturing*) dan proses produksi terus-menerus (*continues proses*).

2. Jenis dan Mutu Barang yang Diproduksi

Dalam menyusun suatu perencanaan produksi terdapat beberapa hal mengenai jenis dan sifat produk yang perlu diketahui dan diperhatikan yaitu dengan mempelajari dan menganalisis jenis barang yang akan diproduksi sejauh mungkin, apakah produk yang akan diproduksi itu merupakan *consumer goods* (barang-barang yang langsung dikonsumsi konsumen) atau *producer goods* (barang-barang produksi). Kemudian sifat barang yang dihasilkan apakah barang tahan lama atau tidak, sifat dari permintaan yang akan dihasilkan apakah mempunyai sifat musiman atau sifat permintaan sepanjang masa.

3. Sifat Barang yang Diproduksi

Dalam perencanaan produksi, untuk barang yang perlu diadakan penelitian pendahuluan seperti lokasi perusahaan, apakah perusahaan perlu diletakkan berdekatan dengan sumber bahan mentah atau dekat dengan pasar, berapa jumlah barang yang akan diproduksi, sifat permintaan barang dan hal lain yang dibutuhkan untuk memulai usaha produksi tersebut.

Pada dasarnya tanggung jawab anggaran berada pada pimpinan tertinggi perusahaan, karena pimpinan perusahaanlah yang paling berwenang dan bertanggung jawab atas kegiatan perusahaan secara menyeluruh.

4. Anggaran Penjualan

Anggaran penjualan merupakan dasar dari penyusunan anggaran lainnya. Anggaran penjualan umumnya menggambarkan penghasilan atau laba yang akan diterima karena hasil dari penjualan produk. Anggaran penjualan meliputi tentang jenis produk yang akan dijual, volume produk yang akan dijual, harga per unit, waktu penjualan, dan daerah penjualan.

Menurut Alhimsyah dan Padji (2005:125) yang dimaksud dengan anggaran penjualan adalah:

Rencana jumlah penjualan yang akan dicapai selama suatu periode tertentu dimasa yang akan datang.

Sedangkan menurut Munandar (2001:49) yang dimaksud dengan anggaran penjualan adalah:

Anggaran yang merencanakan secara lebih terperinci tentang penjualan perusahaan selama periode yang akan datang, yang didalamnya meliputi rencana tentang jenis (kualitas) barang yang akan dijual, jumlah (kuantitas) barang yang akan dijual, harga barang akan dijual, waktu penjualan, serta tempat (dacara) penjualan.

5. Bahan Baku

Bahan baku merupakan faktor yang memegang peranan penting dalam menunjang kelancaran proses produksi dan pencapaian kapasitas atau pun rencana produksi yang telah ditetapkan.

Menurut Mulyadi (2000:295) apa yang dimaksud dengan bahan baku adalah sebagai berikut:

Merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk.

Sedangkan menurut Sinuraya (2000:9) yang dimaksud dengan bahan baku adalah:

Bahan baku ataupun *direct material* merupakan bahan dasar yang dipakai dalam proses produksi perusahaan yang merupakan bagian terbesar dalam pembentukan barang jadi.

Dari pengertian diatas disimpulkan bahwa bahan baku adalah bahan yang belum dikerjakan dan digunakan dalam proses yang akan membentuk barang jadi, selama bahan baku tersebut baik sifat maupun bentuknya belum berubah.

Tanpa persediaan bahan baku yang memadai mengakibatkan proses produksi terganggu, maka perlu bagi perusahaan untuk memperkirakan suatu kebutuhan bahan bakunya secara cermat. Juga melakukan pengawasan yang baik terhadap bahan baku, hal ini dapat mengurangi resiko kekurangan bahan baku (Suyadi, 2000: 67).

Persediaan adalah barang yang dimiliki perusahaan pada suatu waktu tertentu dengan maksud untuk dijual kembali baik secara langsung maupun melalui proses produksi dan siklus normal perusahaan (Jusuf, 2002:179).

Pendapat lain mengatakan persediaan adalah salah satu unsur yang paling aktif dalam operasi perusahaan secara continue diperoleh, diubah, kemudian dijual kembali (Rangkuti, 2007:7).

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, penting bagi perusahaan untuk dapat memperkirakan kebutuhan bahan baku, agar persediaan bahan baku tersedia dalam jumlah yang cukup sehingga dapat menjamin kelancaran produksi. Untuk itu perlu disusun anggaran bahan baku guna menjaga kestabilan bahan baku untuk proses produksi.

Menurut Christina, et, al, (2002:60) tujuan dari penyusunan anggaran bahan baku adalah untuk membantu manajemen dalam mengambil langkah-langkah kebijakan yang berkaitan dengan:

1. Perkiraan jumlah kebutuhan bahan baku.
2. Perkiraan jumlah pembelian bahan baku yang diperlukan.

3. Dasar perkiraan kebutuhan dana dalam pembelian bahan baku
4. Dasar penentuan komponen harga pokok produk karena pemakaian bahan baku untuk proses produksi.
5. Dasar pengawasan penggunaan bahan baku.

Sedangkan menurut Suyadi (2000:79) tujuan dari penyusunan anggaran bahan baku adalah sebagai berikut:

1. Agar jumlah persediaan bahan yang disediakan tidak terlalu sedikit dan terlalu banyak, artinya jumlah yang cukup efisien dan efektif.
2. Operasi perusahaan, khususnya proses produksi dapat berjalan secara efisien dan efektif.
3. Implikasi penyediaan yang efisien demi kelancaran proses produksi, berarti harus disediakan investasi sejumlah modal dalam jumlah yang memadai.

Bahan baku yang digunakan untuk proses produksi tersiri dari dua macam, yaitu bahan baku langsung (*direct material*) dan bahan baku tidak langsung (*indirect material*). Bahan baku langsung merupakan bahan baku yang secara langsung berperan dalam proses produksi dan mempunyai hubungan yang erat dengan jumlah produk yang dihasilkan. Sedangkan bahan baku tidak langsung adalah bahan baku yang secara tidak langsung ikut berperan dalam proses produksi (Christina, et, al, 2002:74).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa anggaran bahan baku hanya merencanakan kebutuhan dan penggunaan bahan baku langsung, sedangkan kebutuhan bahan baku tidak langsung akan dicanangkan dalam anggaran BOP (Biaya Overhead Pabrik).

6. Tenaga Kerja

Faktor tenaga kerja tidak bisa dipisahkan dengan proses produksi, karena tenaga kerja merupakan alat penggerak dari mesin dan peralatan produksi

perusahaan. Seberapapun canggihnya mesin dan peralatan produksi yang dimiliki akan tetap membutuhkan tenaga kerja sebagai penggerak.

Dalam perusahaan industri, masalah tenaga kerja merupakan masalah yang tidak kalah pentingnya untuk diperhatikan karena tanpa adanya tenaga kerja operasi perusahaan praktis tidak dapat berjalan. Tenaga kerja merupakan faktor yang sangat penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup (Soekartawi, 2003:7).

Menurut pendapat Mulyadi (2000:343) yang dimaksud dengan tenaga kerja adalah:

Usaha fisik atau mental yang dikeluarkan karyawan untuk mengolah produk.

Dalam hubungannya tenaga kerja dengan produksi, maka tenaga kerja dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Tenaga Kerja Langsung, yaitu semua karyawan yang secara langsung ikut serta memproduksi produk, yang jasanya dapat diusut secara langsung pada produk, dan upahnya merupakan bagian yang besar dalam memproduksi produk.
2. Tenaga Kerja Tidak Langsung, yaitu karyawan yang secara tidak langsung ikut serta dalam proses produksi.

7. Mesin dan Peralatan Pabrik

Penemuan mesin merupakan bagian dari sejarah peradaban manusia dalam usaha meningkatkan produktivitasnya, baik ragam, kuantitas serta kualitasnya. Dengan adanya mesin yang dapat membantu manusia dalam melakukan proses

produksi, manusia dapat memproduksi barang dalam jumlah yang besar dengan waktu yang singkat.

Bagi perusahaan, pemilihan mesin yang cocok untuk proses produksi merupakan hal yang sangat penting, karena dengan pemilihan mesin secara bijak yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan perusahaan maka proses produksi akan berjalan dengan efektif dan efisien sehingga produksi akan mencapai sasaran.

Disamping itu perlu juga diperhatikan masalah perawatan dan pemeliharaan atau *maintenance* seluruh mesin dan peralatan agar umur manfaatnya sesuai dengan yang diestimasikan.

Menurut Tampubolon (2004:350) pemeliharaan merupakan fungsi didalam suatu perusahaan yang penting dengan produksinya. Agar setiap penggunaan mesin dan peralatan secara continue dapat berproduksi dengan baik maka perlu dilakukan pemeliharaan dan perawatan seperti:

1. Melakukan pengecekan.
2. Melakukan pelumasan.
3. Melakukan perbaikan.
4. Melakukan penggantian spare part.

Dengan demikian, *maintenance* dapat diartikan sebagai suatu kegiatan untuk memelihara mesin dan peralatan produksi dan mengadakan perbaikan atau penggantian yang diperlukan agar terdapat suatu keadaan operasi yang memuaskan sesuai dengan apa yang telah direncanakan perusahaan.

Penggunaan mesin dan peralatan produksi yang terus menerus apabila tidak didukung dengan kegiatan pemeliharaan yang memadai akan mengakibatkan timbulnya kerusakan dari mesin produksi tersebut dalam waktu yang relatif singkat. Gangguan selama proses produksi berlangsung karena peralatan yang kurang terpelihara akan semakin sering terjadi. Dalam hal ini, pemeliharaan yang teratur dan baik pada mesin produksi akan menunjang kelancaran pelaksanaan proses produksi suatu perusahaan. Jika di *maintenance* dengan baik, maka mesin dan peralatan yang digunakan untuk proses produksi tidak akan mengalami kerusakan selama digunakan dalam proses produksi hingga jangka waktu tertentu yang diinginkan.

Menurut Assauri (2004:95) tujuan dari dilakukannya *maintenance* pada mesin dan peralatan pabrik adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan produksi dapat memenuhi kebutuhan sesuai dengan rencana produksi.
2. Menjaga kualitas pada tingkat yang tepat untuk memenuhi apa yang dibutuhkan oleh produk itu sendiri dan menjaga agar kegiatan produksi tidak terganggu.
3. Untuk membantu mengurangi pemakaian dan penyimpangan yang diluar batas dan menjaga modal yang diinvestasikan dalam perusahaan selama waktu yang ditentukan sesuai dengan kebijakan perusahaan.
4. Untuk mencapai tingkat biaya *maintenance* yang serendah mungkin.
5. Menghindari kegiatan *maintenance* yang dapat membahayakan keselamatan para pekerja.
6. Mengadakan suatu kerjasama yang erat dengan fungsi-fungsi utama lainnya dalam suatu perusahaan.

Dalam kegiatan praktek dilapangan, *maintenance* yang dilakukan oleh suatu perusahaan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu *preventive maintenance* dan *corrective maintenance* (Tampubolon, 2004:250).

a) *Preventive Maintenance*

Yaitu kegiatan pemeliharaan dan perawatan yang dilakukan untuk mencegah kerusakan yang tidak terduga dan menentukan kondisi atau keadaan yang dapat menyebabkan fasilitas produksi mengalami kerusakan pada waktu digunakan dalam proses produksi.

b) *Corrective Maintenance*

Yaitu kegiatan pemeliharaan dan perawatan yang dilakukan setelah terjadi kerusakan pada mesin atau peralatan produksi. *Corrective maintenance* juga disebut dengan kegiatan perbaikan atau reparasi.

Dalam pandangan Islam, sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Baqarah ayat 11:

وَلَا يَسْلَمُ لَهُمُ الْاَرْضُ قَالُوا اِنَّمَا فَتْنُ مَصْلِحُونَ ﴿١١﴾

Artinya: Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan" (Q.S. Al-Baqarah: 11).

8. Modal Kerja

Modal kerja bagi suatu perusahaan adalah sangat penting, karena besar kecilnya setiap kegiatan perusahaan ditentukan oleh modal kerja yang dimiliki. Modal kerja juga mempengaruhi penyusunan anggaran produksi perusahaan, tentunya perusahaan akan menyusun anggaran produksinya sesuai dengan modal

yang dimiliki. Produksi yang besar tidak akan dilakukan apabila perusahaan tidak memiliki modal yang cukup, meskipun permintaan akan barang itu tinggi. Jika dipaksakan maka perusahaan akan mengalami kesulitan dalam membiayai proses produksi, apakah dalam hal pembelian bahan baku, upah tenaga kerja dan hal lain yang berhubungan mempengaruhi biaya produksi.

Menurut pendapat Sawir (2005:129) yang dimaksud dengan modal kerja adalah:

Keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari.

Masalah utama dalam merencanakan pembiayaan modal adalah dalam memastikan bahwa suatu perusahaan mempunyai kemampuan untuk memproduksi, memperoleh, ataupun dapat mengirimkan barang dan jasa yang dibutuhkan untuk memenuhi rencana penjualan dan pelayanannya. Masalah penting dalam mengendalikan pengeluaran dana sebenarnya adalah persoalan dalam memastikan bahwa pengeluaran yang sebenarnya tersebut sesuai dengan rencana dan bahwa dana tersedia ketika pengeluaran terjadi (Welsch, Hilton dan Gordon, 2000:343-344).

Pembiayaan modal adalah penggunaan dana (contoh kas) untuk menyediakan harta operasi yang akan (a) menolong untuk memperoleh pendapatan dimasa mendatang atau (b) mengurangi biaya masa datang. Pembiayaan modal mencakup antara lain harta tetap (untuk operasi) seperti tanah, bangunan pabrik, mesin, peralatan, renovasi besar, dan paten. Biasanya

pengeluaran modal melibatkan sejumlah besar kas, sumber lainnya, dan hutang yang bertalian dengan periode tertentu (Weisch, Hilton dan Gordon, 2000:344).

Sawir (2005:129) mengatakan bahwa penentuan jumlah modal kerja yang dianggap cukup bagi suatu perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Sifat atau Tipe Perusahaan
Modal kerja dari suatu perusahaan jasa relatif lebih rendah dibandingkan dengan kebutuhan modal kerja perusahaan industri. Perusahaan jasa biasanya memiliki atau harus menginvestasikan modal-modalnya sebagian besar pada aktiva tetap yang digunakan untuk memberikan pelayanan atau jasanya kepada masyarakat. Sebaliknya, perusahaan industri harus mengadakan investasi yang cukup besar dalam aktiva lancar agar perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam operasinya sehari-hari. Perusahaan yang memproduksi barang membutuhkan modal kerja relatif lebih besar daripada perusahaan dagang.
2. Waktu yang Dibutuhkan untuk Memproduksi
Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual, untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual serta harga per satuan dari barang tersebut. Makin panjang waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi barang atau memperoleh barang tersebut, maka akan semakin besar pula modal kerja yang dibutuhkan. Selain itu, harga pokok per satuan barang yang semakin besar, juga akan membutuhkan modal kerja semakin besar pula.
3. Syarat Pembelian Bahan atau Barang Dagangan
Jika syarat kredit yang diterima pada waktu pembelian menguntungkan, semakin sedikit uang kas yang harus disediakan untuk diinvestasikan dalam persediaan bahan ataupun barang dagangan.
4. Syarat Penjualan
Semakin lunak kredit yang diberikan oleh perusahaan kepada para pembeli, akan mengakibatkan semakin besarnya jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam piutang.
5. Tingkat Perputaran Persediaan
Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan semakin rendah.

9. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan dalam latar bab sebelumnya, maka penulis mencoba membuat suatu hipotesis yang nantinya akan diuji, yaitu:

- H1 Diduga bahwa anggaran penjualan berpengaruh signifikan terhadap anggaran produksi pada PT. Usaha Tani.
- H2 Diduga bahwa stabilitas bahan baku berpengaruh signifikan terhadap anggaran produksi pada PT. Usaha Tani
- H3 Diduga bahwa jumlah tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap anggaran produksi pada PT. Usaha Tani
- H4 Diduga bahwa kapasitas mesin berpengaruh signifikan terhadap anggaran produksi pada PT. Usaha Tani
- H5 Diduga bahwa modal kerja berpengaruh signifikan terhadap anggaran produksi pada PT. Usaha Tani
- H6 Diduga bahwa fasilitas gudang berpengaruh signifikan terhadap anggaran produksi pada PT. Usaha Tani
- H7 Diduga bahwa, anggaran penjualan, stabilitas bahan baku, jumlah tenaga kerja, kapasitas mesin, dan modal kerja secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap anggaran produksi pada PT. Usaha Tani

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini penulis lakukan pada PT. Usaha Tani yang berlokasi di Desa Teluk Pantaian Kecamatan Teluk Pinang Gas Gaung Anak Serka, Kabupaten Indragiri Hilir yang bergerak dalam bidang Pengolahan Sagu.

B. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah karyawan bagian produksi PT, Usaha Tani yang berjumlah 50 orang. Berdasarkan pendapat Arikunto (2002 : 112) apabila subjeknya kurang dari 100 maka lebih baik diambil seluruhnya. Dengan demikian,, maka sampel dari penelitian ini adalah seluruh karyawan bagian produksi PT. Usaha Tani.

Metode pengambilan sampel yang digunakan metode sensus yaitu seluruh populasi dijadikan sebagai sampel. Dalam penyebaran kuesioner, penulis memberikan angket kepada 50 responden, tetapi dalam pengembalian kuesioner hanya 45 responden yang mengisi atau mengembalikan kuesioner. Sehingga penulis menggunakan 45 responden untuk dijadikan sampel penelitian ini.

C. Jenis dan Sumber Data

Adapun data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari tempat penelitian, melalui wawancara dan kuesioner.
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi dari tempat penelitian PT. usaha Tani. Berupa Anggaran Produksi, Struktur organisasi, proses Produksi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan berbagai keterangan yang diperlukan sehubungan dengan penelitian ini, digunakan teknik sebagai berikut:

1. Wawancara, yaitu suatu cara untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada informan atau autoritas (seorang ahli atau yang berwenang dalam suatu masalah) (Nursalim, 2005:113).
2. Kuesioner, yaitu suatu pengumpulan data dengan memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan/pernyataan kepada responden dengan harapan memberikan respon atas daftar pertanyaan tersebut (Umar, 2007:49).

E. Variabel Penelitian dan Operasional Variabel

1) Variabel Penelitian

Variabel dependent dalam penelitian ini adalah anggaran produksi. Sedangkan variabel independen dari penelitian ini adalah anggaran penjualan, stabilitas bahan baku, jumlah tenaga kerja, kapasitas mesin dan modal kerja.

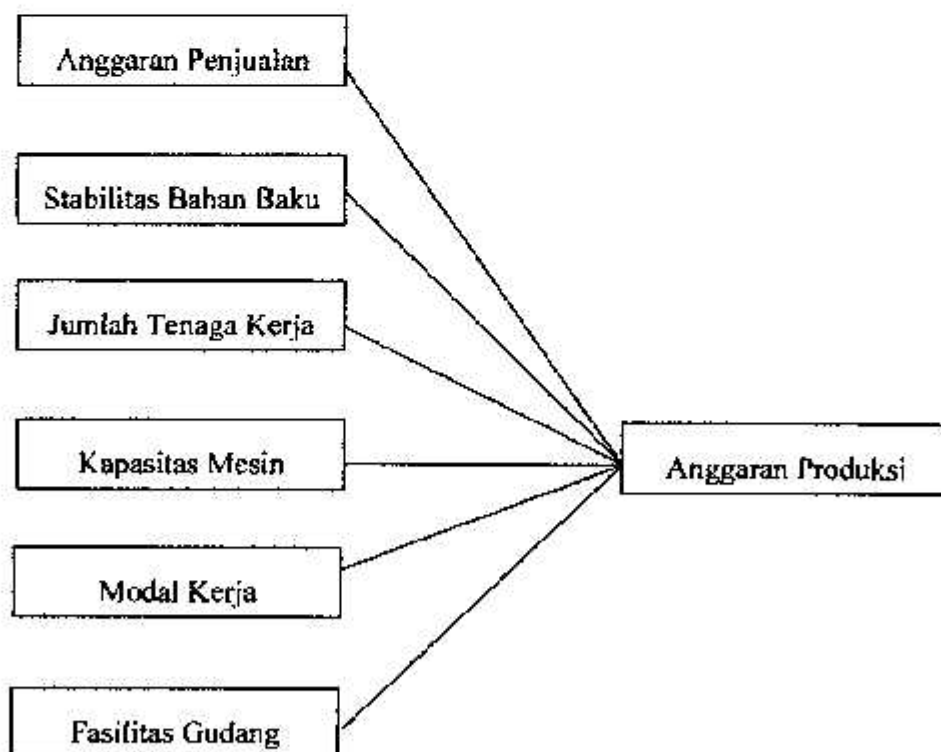
2) Operasional variabel

Variabel Independen

(Yang mempengaruhi)

Variabel Dependen

(Yang dipengaruhi)



F. Kerangka Konseptual

Pada umumnya faktor-faktor yang mempengaruhi tidak tercapainya persediaan bahan baku disebabkan oleh beberapa faktor yaitu sumber bahan baku yang kurang memadai, pengangkutan/ transportasi yang kurang lancar, cuaca dan iklim yang kurang stabil, persaingan, serta pengendalian bahan baku yang kurang efektif.

a. Anggaran penjualan

Indikator :

1. Jenis Produk yang akan dijual
2. Volume produk yang akan dijual
3. Waktu Penjualan
4. Daerah penjualan

Anggaran penjualan merupakan dasar dari penyusunan anggaran lainnya. Anggaran penjualan umumnya menggambarkan penghasilan atau laba yang akan diterima karena hasil dari penjualan produk.

b. Stabilitas bahan baku

Indikator :

1. Kelancaran proses produksi

2. Pencapaian kapasitas/ rencana produksi

Tanpa persediaan bahan baku yang memadai mengakibatkan proses produksi terganggu, maka perlu bagi perusahaan untuk memperkirakan suatu kebutuhan bahan bakunya secara cermat. Juga melakukan pengawasan yang baik terhadap bahan baku, hal ini dapat mengurangi resiko kekurangan bahan baku.

c. Jumlah Tenaga Kerja

Indikator :

Dalam perusahaan industri, masalah tenaga kerja merupakan masalah yang tidak kalah pentingnya untuk diperhatikan karena tanpa adanya tenaga kerja operasi perusahaan praktis tidak dapat berjalan.

d. Kapasitas mesin

Indikator :

1. Ketepatan dengan anggaran proses produksi
2. Pemilihan Mesin produksi

Dengan adanya mesin yang dapat membantu manusia dalam melakukan proses produksi, manusia dapat memproduksi barang dalam jumlah yang besar dengan waktu yang singkat.

Bagi perusahaan, pemilihan mesin yang cocok untuk proses produksi merupakan hal yang sangat penting, karena dengan pemilihan mesin secara bijak yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan perusahaan maka proses produksi akan berjalan dengan efektif dan efisien sehingga produksi akan mencapai sasaran.

e. Modal Kerja

Indikator :

Modal kerja bagi suatu perusahaan adalah sangat penting, karena besar kecilnya setiap kegiatan perusahaan ditentukan oleh modal kerja yang dimiliki. Modal kerja juga mempengaruhi penyusunan anggaran produksi perusahaan, tentunya perusahaan akan menyusun anggaran produksinya sesuai dengan modal yang dimiliki.

f. Fasilitas gudang

Indikator :

Pada perusahaan fasilitas gudang merupakan suatu bangunan yang dipergunakan untuk menyimpan suatu barang dagangan, baik bahan baku setengah jadi maupun barang jadi fungsinya menjamin dan menjaga oprasi perusahaan dalam menerima, menyimpan serta serta mengeluarkan persediaan barang tersebut.

G. Perumusan Model Penelitian

Pengolahan data penelitian ini dengan menggunakan regresi linier berganda (*multiple regression*) guna mengetahui pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Model tersebut diformulasikan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

Keterangan:

Y = Anggaran Produksi

a = Konstanta

b_i = Koefisien Regresi ($i= 1,2,3,4,5$)

X_1 = Anggaran Penjualan

X_2 = Stabilitas Bahan Baku

X_3 = Jumlah Tenaga Kerja

X_4 = Kapasitas Mesin

X_5 = Modal Kerja

X_6 = Fasilitas Gudang

e = Error

Untuk mengetahui pengaruh tiap-tiap variabel independen terhadap variabel dependen dapat dibuat rumus regresi linier sederhana, yaitu:

$$H1 \dots\dots\dots Y = a + b_1X_1 + e$$

$$H2 \dots\dots\dots Y = a + b_2X_2 + e$$

$$H3 \dots\dots\dots Y = a + b_3X_3 + e$$

$$H4 \dots\dots\dots Y = a + b_4X_4 + e$$

$$H5 \dots\dots\dots Y = a + b_5X_5 + e$$

$$H6 \dots\dots\dots Y = a + b_6X_6 + e$$

Pengukuran variabel dependen dan independen menggunakan skala Likert dengan skala 1 (Sangat Tidak Setuju) sampai dengan skala 5 (Sangat Setuju). Untuk masing-masing pertanyaan menggunakan lima skala Likert yaitu :

Sangat Tidak Setuju (STS) 1

Tidak Setuju (TS) 2

Ragu-Ragu (RR) 3

Setuju (S) 4

Sangat Setuju (SS) 5

H. Analisis Data

Untuk menganalisis data ini, penulis menggunakan metode analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan hubungan fungsional antara variabel independent (anggaran penjualan, stabilitas bahan baku, jumlah tenaga kerja, kapasitas mesin dan modal kerja) dengan variabel dependen (anggaran produksi). Dalam sebuah penelitian, data yang diperoleh harus diuji terlebih dahulu sebelum memasuki proses analisis. Penelitian ini menggunakan rumus regresi linier berganda (*multiple regression*), dengan demikian analisis data kuantitatif dapat dilakukan dengan cara:

1) Uji Kualitas Data

Ketepatan penelitian suatu hipotesis sangat tergantung pada kualitas data yang dipakai. Kualitas data penelitian ditentukan oleh instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data guna menghasilkan data yang berkualitas.

a. Validitas

Validitas data ditentukan oleh proses pengukuran yang kuat. Suatu instrumen pengukuran dikatakan mempunyai validitas yang kuat apabila instrumen tersebut mengukur apa yang sebenarnya diukur.

Uji validitas digunakan untuk mengetahui item-item yang ada didalam kuesioner mampu mengukur pengubah yang didapatkan dalam penelitian ini.

Pengujian dilakukan dengan menggunakan korelasi pearson dengan pengujian (*two tail*) dan menggunakan tingkat signifikan 5%, dengan nilai $(df) = n - 2$, $df = 45 - 2 = 43$. Untuk mengetahui valid suatu variabel, dilakukan dengan membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} atau dapat dilihat dari nilai probabilitas (*p value*). Data dikatakan valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $p\ value < 5\%$ (Ghozali, 2006:45).

b. Reliabilitas

Metode yang dipakai dalam mendeteksi reliabilitas yang dapat dikaitkan dengan data, dapat dilakukan dengan cara *one shot* atau pengukuran sekali saja. Disini pengukurannya hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik *Cronbach Alpha* (α). Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* $> 0,60$ (Ghozali, 2006:42).

2) Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan terbebas dari bias yang mengakibatkan hasil regresi yang diperoleh tidak valid dan akhirnya hasil regresi tersebut tidak dapat digunakan sebagai dasar untuk menguji hipotesis dan penarikan kesimpulan maka digunakan asumsi klasik.

a. Multikolinearitas

Metode ini digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas maka digunakan rumus *Varian Inflation Factor (VIF)* yang merupakan kebalikan dari toleransi, sehingga dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$VIF = \frac{1}{(1 - R^2)}$$

Dimana R^2 merupakan koefisien determinasi. Asumsi multikolinearitas terpenuhi jika nilai VIF pada Output SPSS dibawah 10 dan memiliki nilai positif. Karena $VIF = 1/\text{tolerance}$, maka asumsi bebas multikolinearitas juga dapat ditentukan jika nilai *tolerance* diatas 0,10 (Ghozali, 2006:92).

b. Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi atau hubungan yang terjadi antara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam times series pada waktu yang berbeda. Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t, jika ada berarti autokorelasi. Untuk melihat ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat dari besaran nilai *Durbin-Waston (DW)* dengan cara membandingkan antara DW statistik (d) dengan d_l dan d_u . Kriterianya dapat dilihat pada tabel *Durbin-Watson* berikut :

Nilai Statistik	Hasil
$0 < d < d_l$	Menolak H_0 , ada autokorelasi positif
$d_l \leq d \leq d_u$	Daerah keraguan, tidak ada keputusan
$d_u \leq d \leq 4-d_u$	Menerima H_0 , tidak ada autokorelasi +/-
$4-d_u \leq d \leq 4-d_l$	Daerah keraguan, tidak ada keputusan
$4-d_l \leq d \leq 4$	Menolak H_0 , ada autokorelasi negatif

c. Heteroskedastisitas

Untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual, dari suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari residualnya tetap, maka tidak ada heteroskedastisitas.

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dari ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot*. Jika membentuk pola tertentu, maka terdapat heteroskedastisitas dan jika titik-titiknya menyebar, maka tidak terdapat heteroskedastisitas.

d. Uji Normalitas Data

Alat diagnostik yang dapat digunakan dalam menguji distribusi normal data adalah *Normal Probability Plot*. Tujuannya adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependennya, variabel independennya atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal.

Pengujian dilakukan dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Dasar pengambilan keputusannya adalah:

- a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3) Pengujian Hipotesis

Untuk memperoleh simpulan dari analisis ini, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian hipotesis secara individual (parsial) dan secara menyeluruh (simultan) yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk menguji apakah variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji F ini dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dan F_{tabel} . Nilai F_{hitung} dapat diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (N - k)}$$

Dimana:

R^2 = Koefisien determinasi

k = Jumlah variabel

N = Jumlah sampel

Level of Significance yang digunakan adalah 5% dan dasar pengambilan keputusan apakah H_0 diterima atau ditolak adalah dengan membandingkan nilai F_{hitung} dan F_{tabel} , apabila:

(a) $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 diterima karena terdapat pengaruh yang besar.

(b) $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 ditolak karena tidak terdapat pengaruh yang besar

b. Uji determinasi atau Adjusted R^2

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi dalam variabel independen mampu menjelaskan bersama-sama variabel dependen atau seberapa baik model regresi yang telah dibuat tersebut cocok dengan data. Semakin besar koefisien determinasinya, maka semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya.

Untuk mengetahui variabel independen mana yang paling berpengaruh terhadap variabel dependennya dapat dilihat dari koefisien korelasi parsialnya. Variabel independen yang paling berpengaruh terhadap variabel dependen dilihat dari koefisien korelasi yang paling besar.

c. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial dengan menggunakan *t-test* dilakukan untuk menguji pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Uji t ini dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} . Nilai t_{hitung} dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{\text{Koefisien regresi (b}_i\text{)}}{\text{Standar deviasi (b}_i\text{)}}$$

Level of Significance yang digunakan adalah 5%, nilai $df = n - k - 1 = 45 - 6 - 1 = 38$ dan dasar pengambilan keputusan apakah H_a diterima atau ditolak adalah dengan membandingkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} , apabila:

- (a) $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_a diterima karena terdapat pengaruh yang signifikan.
- (b) $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_a ditolak karena tidak terdapat pengaruh yang signifikan.

d. Regresi linier berganda

Dalam penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif data yang diperoleh dengan cara memberikan pertanyaan kepada karyawan yang langsung dijadikan sampel. Selanjutnya data yang diperoleh ditabulasikan untuk dilakukan, analisis dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda, dengan rumus.

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + b_6 X_6 + e$$

Keterangan:

\bar{Y} = Anggaran penjualan

a = konstanta

b_i = koefisien Regresi ($i = 1, 2, 3, 4, 5$)

\bar{X}_1 = Anggaran penjualan

X_2 = Stabilitas Bahan Baku

X_3 = Jumlah Tenaga Kerja

\bar{X}_4 = Kapasitas Mesin

X_4 = Kapasitas Mesin

X_5 = Modal Kerja

X_6 = Fasilitas Gudang

e = Error

E : eror

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Singkat Perusahaan

PT. Usaha Tani Teluk Pantaian adalah sebuah perusahaan yang bergerak dibidang pengolahan bahan baku sagu atau batang sagu rumbia menjadi sagu basah dan tepung sagu, dimana hasil produksi tersebut dapat digunakan untuk keperluan konsumsi dan industri. Produk yang dihasilkan ini pada dasarnya merupakan barang setengah jadi bila digunakan untuk keperluan industri perusahaan lain, begitu juga bila digunakan untuk keperluan konsumsi, harus menjalani proses terlebih dahulu.

PT. Usaha Tani Teluk Pantaian didirikan oleh Bapak Dismanto yang bekerjasama dengan Bapak Aminuddin Yusuf pada tahun 1969, berlokasi di Desa Teluk Pantaian Kecamatan Gaung Anak Serka Kabupaten Indragiri Hilir. Perusahaan ini pada awal berdirinya merupakan perusahaan kecil yang memproduksi untuk konsumsi daerah setempat dan kelebihan produksinya dipasarkan ke Selat Panjang Kabupaten Meranti. Kemudian pada tahun 1979, perusahaan ini memperoleh surat izin usaha No.0083/04-D9PDB/NAS, tanggal 23 November 1979 dan Surat Keputusan Departemen Kehakiman Indragiri Hilir, Tembilahan: C7-24 GHT a 1979, tanggal 12 Februari 1980.

Setelah melihat perkembangan pemasaran sagu keluar daerah cukup baik, seperti ke pulau Jawa, disamping adanya peluang ekspor sehingga permintaan akan hasil produksi semakin meningkat. Maka pimpinan perusahaan melakukan perluasan produksi dengan menambah dan mengganti mesin-mesin lama dengan mesin-mesin yang baru dan lebih modern. Untuk itu pimpinan perusahaan melakukan kerjasama

dengan perusahaan Mi-Won, perusahaan yang menggunakan tepung sagu sebagai bahan baku utama proses produksinya. Perusahaan Mi-Won ini berkedudukan di pulau Jawa tempatnya di Jawa Tengah dan atas kesepakatan kerjasama maka berdirilah perusahaan PT. Usaha Tani Teluk Pantaian sesuai dengan akte No. 45 tanggal 12 April 1983.

Untuk memperluas pemasaran sagu di kota Cirebon, maka didirikan kantor cabang di Tembilahan. Sedangkan lokasi pabrik tetap berkedudukan di desa Teluk Pantaian dengan tujuan agar dekat dengan sumber bahan baku.

Untuk menunjang kelancaran produksinya maka perusahaan ini tidak terlepas dari adanya tenaga kerja wanita maupun tenaga kerja pria. Tenaga kerja pria dibutuhkan untuk kerja di pabrik yang mempunyai tingkat resiko kerja yang lebih tinggi. Sedangkan tenaga kerja wanita diperlukan untuk menjemur sagu yang masih basah hingga menjadi tepung sagu yang kering. Untuk kebutuhan kerja perusahaan memanfaatkan tenaga kerja yang tersedia di lokasi pabrik sehingga dengan sendirinya keberadaan perusahaan PT. Usaha Tani Teluk Pantaian di daerah tersebut dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi penduduk setempat sehingga mengurangi angka pengangguran di daerah tersebut.

B. Struktur Organisasi Perusahaan

Setiap perusahaan pada umumnya mempunyai tujuan tertentu dalam perusahaannya. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan manajemen yang baik yang dilaksanakan untuk mengatur faktor-faktor produksi yang ada dalam perusahaan tersebut termasuk aspek manusia dengan segala aktivitasnya yang sangat berkepentingan dengan manajemen. Oleh karena itu, didalam manajemen terdapat

usaha bersama maka untuk menghimpunnya diperlukan suatu wadah kegiatan organisasi.

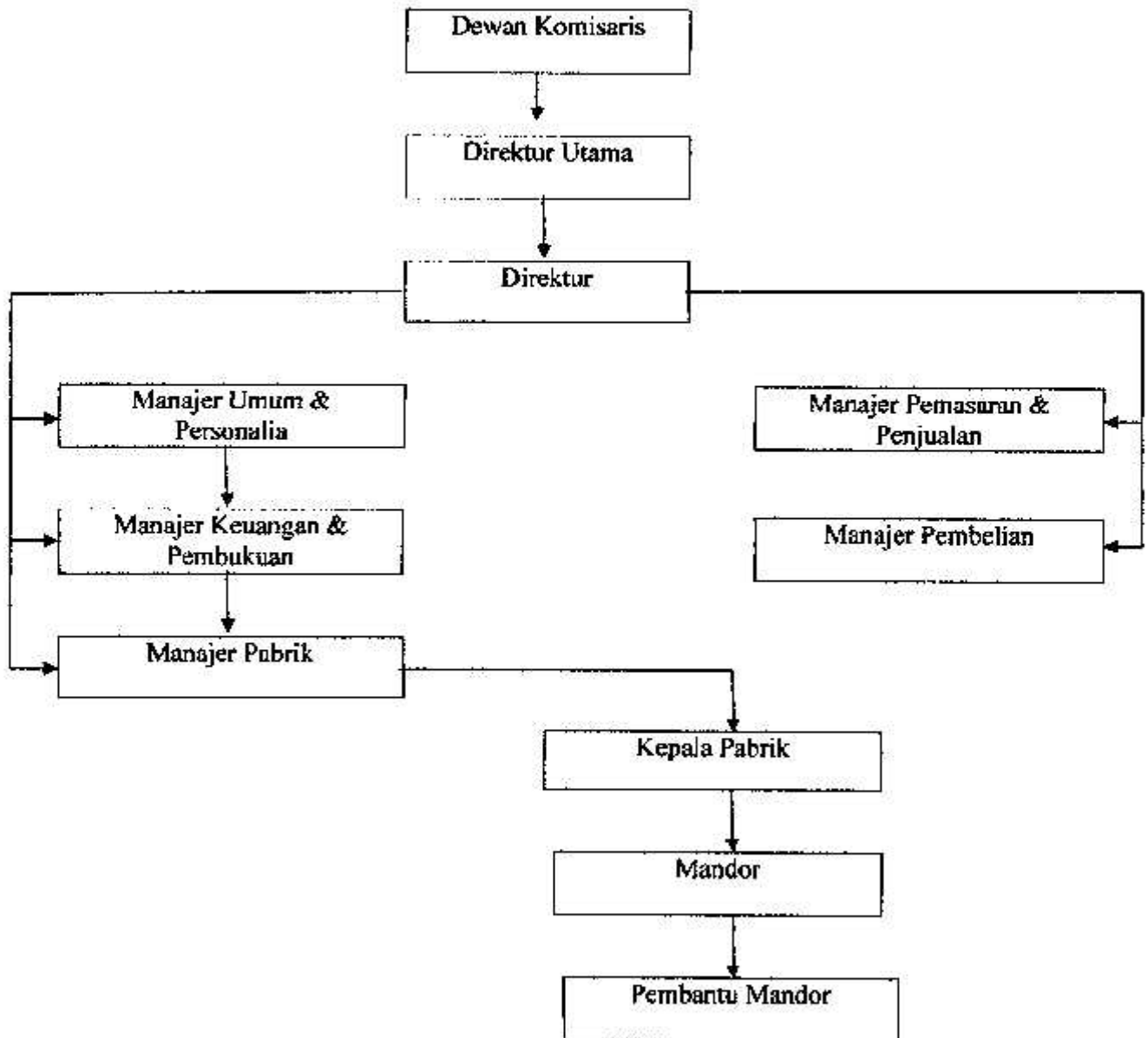
Pada hakikatnya organisasi tersebut meliputi orang-orang yang bekerjasama dalam bentuk aktivitas kerja dan hubungan kerja. Ini baik secara perorangan maupun fungsi-fungsi yang harus ditetapkan, diatur dan disusun dalam suatu struktur yang didalamnya diuraikan untuk kedudukan, wewenang dan tanggung jawab masing-masing anggota dalam suatu sistem kerjasama.

Kelemahan bentuk *line* :

- a. Pembebanan yang berat dari pejabat pimpinan karena dipegang sendiri
- b. Dengan menjalankan kekuasaannya akan bersifat otoraktis dan birokratis
- c. Cenderung bersifat kaku

Gambar 1V. 1

**STRUKTUR ORGANISASI
PT. USAHA TANI TELUK PANTAIAAN**



Sumber : PT. Usaha Tani Teluk Pantaian, 2010

Untuk memberikan gambaran yang lebih jauh mengenai bagan atau struktur organisasi, maka penulis akan menerangkan secara singkat mengenai tugas dan wewenang dari masing-masing elemen atau tingkatan dari struktur dari organisasi tersebut:

1. Dewan Komisaris

Dewan ini beranggotakan para pemegang saham yang berhak mengatur, mengawasi jalannya perusahaan. Bila dilihat bagan organisasi tersebut, hubungan antara dewan komisaris dengan direktur utama adalah garis lini yang artinya direktur utama yang bertanggung jawab langsung kepada dewan komisaris.

Dewan komisaris memegang kekuasaan tertinggi dalam perusahaan tersebut. Kegiatan dewan komisaris adalah mengadakan pengawasan dan mengadakan rapat dengan direksi bila dipandang perlu. Untuk memudahkan tugasnya dewan komisaris mendelegasikan wewenang kepada direktur utama. Dewan komisaris bertanggung jawab kepada rapat redaksi pemegang saham.

2. Direktur Utama

Bertugas mengawasi segala aktivitas perusahaan yang dipimpin oleh direktur agar segala tindakan direktur terarah pada tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Direktur utama berhak memeriksa pembukuan, dokumen-dokumen perusahaan serta kekayaan perusahaan. Dan direktur utama juga berhak mengangkat atau memberhentikan direktur apabila tindakan tersebut dirasa perlu melalui rapat umum dewan komisaris. Direktur utama berkedudukan di kantor pusat dan bertanggung jawab langsung kepada dewan komisaris atas semua aktivitas perusahaan baik di dalam maupun di luar perusahaan.

3. Direktur

Pucuk pimpinan yang bertanggung jawab terhadap seluruh pelaksanaan kegiatan perusahaan. Melaporkan hal-hal sesuai dengan kegiatan usaha pada rapat umum dewan komisaris. Dalam kegiatan usaha sehari-hari direktur dibantu oleh beberapa manajer bagian dan beberapa unit pembantu. Direktur berkedudukan di kantor cabang dan bertanggung jawab kepada direktur utama.

4. Manajer Umum dan Personalia

Bertugas membantu direktur dalam menyediakan sarana yang dibutuhkan oleh perusahaan demi kelancaran usaha, merekrut dan melatih serta menempatkan tenaga kerja yang dibutuhkan bagi kegiatan perusahaan. Menunjang kelancaran usaha perusahaan dengan menyelenggarakan fungsi sekretaris. Manajer umum dan personalia bertanggung jawab kepada direktur.

5. Manajer Keuangan dan Pembukuan

Bertugas membantu tugas direktur dalam masalah keuangan dan pembukuan. Bertugas melaksanakan pencatatan, mengatur masalah penyediaan dana, menyediakan data mengenai seluruh kegiatan seksi keuangan yang bertujuan membuat laporan dan pemeriksaan, secara periodik menyusun laporan keuangan dan lain-lain yang dibutuhkan oleh pimpinan dan pihak lain yang berkepentingan. Manajer keuangan dan pembukuan bertanggung jawab langsung kepada direktur.

6. Manajer Pabrik

Bertanggung jawab atas kelancaran produksi serta efisiensi dalam penggunaan bahan baku. Manajer pabrik dapat memanfaatkan seluruh fasilitas yang dimiliki oleh perusahaan untuk mengawasi, meneliti dan memperhatikan mutu produksi. Manajer pabrik bertanggung jawab langsung kepada direktur.

7. Manajer Perusahaan dan Penjualan

Bertugas mengkoordinir kegiatan pemasaran dan penjualan hasil produksi seperti mempromosikan dan mengawasi pengangkutan hasil produksi yang dipasarkan atau dikirim keluar daerah. Manajer pemasaran dan penjualan bertanggung jawab langsung kepada direktur.

8. Manajer Pembelian

Bertugas melakukan dan mengawasi, mencari dan melakukan pembelian bahan baku serta bahan penbantu lainnya untuk memenuhi kebutuhan dalam proses produksi. Manajer pembelian bertanggung jawab kepada Direktur.

9. Kepala Pabrik

Bertugas melaporkan hasil produksi, melaporkan jumlah pemakaian bahan baku dan bahan penbantu lainnya dalam proses produksi. Kepala pabrik juga mengawasi pemakaian seluruh fasilitas pabrik yang ada didalam perusahaan serta mengawasi mutu produksi dan pekerja. Kepala pabrik bertanggung jawab kepada manajer pabrik.

10. Mandor

Bertugas mengawasi pekerja dalam proses produksi, melaporkan hasil perooksi mkepada kepala pabrik, mengawasi pemakaian bahan baku dan bahan pembantu lainnya, serta mengawasi absensi pekerja. Mandor bertanggung jawab kepada kepala pabrik.

11. Pembantu Mandor

Bertugas membantu mandor dalam mengkoordinator para pekerja dalam proses produksi.

Bila dilihat dari struktur organisasi pada PT.Usaha Tani Teluk Pantaian, maka jelaslah bahwa organisai tersebut berbentuk stuktur organisasi garis lurus (*line organisasi*), dimana terlihat garis wewenang dalam pengaturan secara partikal.

C. Proses produksi sagu

PT. Usaha Tani Teluk Pantaian yang bergerak dibidang industri dan perdagangan dalam melakukan aktivitas usahanya, yaitu mengolah bahan baku batang sagu atau batang rumbia menjadi sagu dan tepung sagu. Kegiatan ini merupakan upaya untuk meningkatkan nilai tambah bahan baku dengan jalan merubah bentuk melalui proses produksi dengan menggunakan mesin. Disini terlihat jelas bahwa perusahaan telah menciptakan kegunaan bentuk untuk bahan batang sagu yang kurang bermanfaat menjadi barang berguna.

Dalam melaksanakan aktivitas produksinya, perusahaan ini menggunakan mesin-mesin dan perlengkapan-perengkapan produksi lainnya yang menjadi penentu kelancaran produksi hingga menghasilkan produk dalam bentuk sagu basah. Adapun peralatan yang digunakan dalam proses produksi adalah

1. Mesin Grater atau mesin parut
2. Mesin Mixer atau mesin pengadukan
3. Bak tempat pengadukan
4. Lukah penyaring atau Filter I
5. Lukah penyaring atau Filter II
6. Bak tempat penampungan atau bak pengendapan
7. Mesin pengaduk atau mesin pengobok

Selain mempergunakan mesin, perusahaan juga memiliki fasilitas lainnya yang digunakan dalam proses produksi seperti bak air, gudang, dermaga, sumur bor dan timbangan. Mesin-mesin dan fasilitas lainnya disusun menurut aturan dari proses yang satu keproses yang lainnya untuk menghasilkan produk akhir.

Proses produksi yang dilakukan oleh perusahaan ini adalah proses produksinya yang bersifat terus menerus, dimana alihan proses bahan baku sampai menjadi bahan jadi mempunyai pola yang pasti dan urutan pekerjaan yang dilaksanakan juga tetap. Namun dalam menghasilkan tepung sagu yang sudah kering, proses produksi untuk menghasilkan tepung sagu atau sagu yang sudah kering, maka tepung sagu yang basah tersebut harus dijemur beberapa waktu atau beberapa hari sampai cukup kering. Untuk proses produksi yang dijalankan perusahaan ini dapat juga bersifat semi terus-menerus.

Proses pengolahan bahan baku batang sagu dimulai dari membuang atau mengupas kulit luar dari batang sagu yang panjangnya 1 – 1,5 M dan bergaris tengah 30 – 60 cm dengan menggunakan kapak, sedangkan kulit luar ini dinamakan ruyung, dibuang atau bisa juga dijadikan kayu bakar. Setelah itu batangnya dibelah menjadi

empat atau enam bagian tergantung besarnya diameter, ini dimaksud untuk memudahkan pekerjaan memarut didalam mesin parut atau mesin grater.

Untuk lebih jelasnya proses pengolahan bahan baku oleh perusahaan menjadi produk dalam bentuk sagu dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar IV . 2

PROSES PRODUKSI PT. USAHA TANI TELUK PANTAIAAN



Sumber : PT. Usaha Tani Teluk Pantaian, 2010

Proses pengolahan dimulai dengan cara batang rumbia dalam bentuk tual setelah dikupas kulitnya dan dibelah menjadi beberapa bagian lalu dimasukkan kedalam mesin parut atau mesin grater dengan tujuan menghancurkan bahan baku menjadi serbuk-serbuk yang sering dinamakan bahas atau serampin.

Setelah bahan baku diolah dalam bentuk serbuk, untuk selanjutnya bahan baku tersebut diteruskan kedalam bak pengadukan yang telah diisi dengan air dan diaduk oleh mesin pengaduk atau mesin mixer dengan tujuan agar dapat dihasilkan pati sagu dalam bentuk santan.

Serbuk yang masih bercampur air ini dimasukkan kedalam lukah penyaringan atau filter I dan serbuk ini terus disiram air sehingga terpisah pati atau santan sagu dengan serbuk, selanjutnya serbuk dialirkan ke saluran pembuangan sebagai limbah. Air sagu atau santan sagu dimasukkan kedalam saluran menuju lukah penyaringan atau filter II untuk membersihkan hasil pati sagu ini. Setelah itu santan sagu ini dialirkan kedalam bak pengendapan, didalam bak pengendapan ini sagu dibiarkan beberapa hari (1 – 3 hari), setelah sagu mengendap kemudian diaduk lagi dengan menggunakan mesin kobok selama lebih kurang 1 jam, kemudian dibiarkan mengendap lagi dengan tujuan agar pengendapan lebih merata. Setelah kira-kira 12 jam diendapkan dibak pengendapan, dikeringkan dengan membuka saluran air pengeringan hingga yang tinggal hanya sagu dasar bak dalam bentuk yang masih basah. Setelah air betul-betul kering dari permukaan sagu, maka sagu tersebut diangkat dari dasar bak untuk disimpan dalam gudang terbuka. Sagu yang masih basah ini dapat langsung dipasarkan, terutama untuk kepentingan masyarakat umum. Untuk menjadikan sagu basah menjadi sagu kering, maka sagu basah tersebut

dijemur dengan menggunakan panas matahari beberapa hari sampai sagu cukup kering, dan selah kering sagu tersebut dimasukkan kedalam goni atau karung lalu disimpan didalam gudang tertutup untuk selanjutnya dipasarkan keluar daerah, terutama ke Cirebon dan Selat Panjang.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Statistik Deskriptif

Teknik pengumpulan data telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa sampel penelitian yaitu semua karyawan bagian produksi PT. Usaha Tani Teluk Pantaian Indragiri Hilir berjumlah 45 orang. Sehingga jumlah kuesioner yang terkumpul sebanyak 45 buah yang artinya semua kuesioner yang disebarakan kembali dengan persentase 100% dan semua data yang diisi responden layak diolah. Data demografi responden dapat dilihat pada Tabel V.1 dibawah.

Tabel V.1 Data Demografi Responden

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Pria	42	93,33%
Wanita	3	6,67%
Tingkat Pendidikan		
Sarjana	4	8,89%
SMA/SMK	38	84,44%
SMP	3	6,67%

Sumber : pengolahan data hasil penelitian, 2010

Dari Tabel V.1 dapat dilihat bahwa persentase data demografi responden berdasarkan jenis kelamin di dominasi oleh pria yaitu 93,33% dan wanita 6,67%, sedangkan tingkat pendidikan responden adalah Sarjana dengan persentase 8,89% SMA/SMK dengan persentase 84,44%, dan SMP dengan persentase 6,67%. Dari Tabel di atas menjelaskan, tenaga kerja Pria lebih

banyak jika di bandingkan dengan tenaga kerja wanita. Sedangkan tingkat pendidikan SMA/SMK lebih banyak jika dibandingkan dengan tenaga kerja Sarjana dan SMP

Analisa data dilakukan terhadap 45 sampel responden yang telah memenuhi kriteria untuk dapat diolah lebih lanjut. Hasil pengolahan data statistik deskriptif akan memperlihatkan mean (rata-rata), median (nilai tengah), modus (nilai yang banyak muncul), nilai minimum dan nilai maksimum.

Tabel V.2 Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Median	Modus	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Jumlah Sampel
Anggaran Penjualan (X1)	21,44	22,00	25	14	25	45
Stabilitas Bahan Baku (X2)	18,62	18,00	18	11	25	45
Jumlah Tenaga Kerja (X3)	20,13	20,00	20	12	25	45
Kapasitas Mesin (X4)	19,78	20,00	20	10	25	45
Modal Kerja (X5)	18,22	18,00	17	10	25	45
Fasilitas Gudang (X6)	19,56	22,00	25	11	25	45
Anggaran Produksi (Y)	21,16	22,00	23	13	25	45

Sumber: Pengolahan data hasil penelitian, 2010

Dalam Tabel V.2 terlihat bahwa anggaran penjualan (X1) mempunyai nilai minimum sebesar 14 dan nilai maksimum sebesar 25 dengan nilai rata-rata sebesar 21,44 dan interval = $\frac{r}{k} = \frac{25 - 14}{6} = 1,8$, range (r) = nilai maksimum – nilai minimum. Hal ini menunjukkan bahwa jika jawaban responden lebih tinggi dari 21,44 maka pengaruh variabel anggaran penjualan cenderung tinggi.

Stabilitas bahan baku (X2) mempunyai nilai minimum sebesar 11 dan nilai maksimum sebesar 25 dengan nilai rata-rata sebesar 18,62 dan interval =

$\frac{r}{k} = 25 - 11/6 = 2,33$. Range (r) = nilai maksimum – nilai minimum Hal ini menunjukkan bahwa jika jawaban responden lebih tinggi dari 18,53 maka pengaruh variabel stabilitas bahan baku cenderung tinggi.

Jumlah tenaga kerja (X3) mempunyai nilai minimum sebesar 12 dan nilai maksimum sebesar 25 dengan nilai rata-rata sebesar 20,13 dan interval = $\frac{r}{k} = 25 - 12/6 = 2,16$. range (r) = nilai maksimum – nilai minimum. Hal ini menunjukkan bahwa jika jawaban responden lebih tinggi dari 20,13 maka pengaruh variabel jumlah tenaga kerja cenderung tinggi.

Kapasitas mesin (X4) mempunyai nilai minimum sebesar 10 dan nilai maksimum sebesar 25 dengan nilai rata-rata sebesar 19,78 dan interval = $\frac{r}{k} = 25 - 10/6 = 2,5$. Range (r) = nilai maksimum – nilai minimum. Hal ini menunjukkan bahwa jika jawaban responden lebih tinggi dari 19,78 maka pengaruh variabel kapasitas mesin cenderung tinggi.

Modal kerja (X5) mempunyai nilai minimum sebesar 10 dan nilai maksimum sebesar 25 dengan nilai rata-rata sebesar 18,22 dan interval = $\frac{r}{k} = 25 - 10/6 = 2,5$. Range (r) = nilai maksimum – nilai minimum Hal ini menunjukkan bahwa jika jawaban responden lebih tinggi dari 18,22 maka pengaruh variabel modal kerja cenderung tinggi.

Fasilitas gudang (X6) mempunyai nilai minimum sebesar 11 dan nilai maksimum sebesar 25 dengan nilai rata-rata sebesar 19,56 dan interval = $\frac{r}{k} = 25 - 11/6 = 2,33$. Range (r) = nilai maksimum – nilai minimum. Hal ini menunjukkan bahwa jika jawaban responden lebih tinggi dari 19,56 maka pengaruh variabel Fasilitas gudang cenderung tinggi.

Selangkan variabel anggaran produksi (Y) mempunyai nilai minimum sebesar 13 dan nilai maksimum sebesar 25 dengan nilai rata-rata sebesar 21,16 dan interval = $\frac{1}{k} = 25 - 12/6 = 2$. Range (r) = nilai maksimum - nilai minimum. Hal ini menunjukkan bahwa jika jawaban responden lebih tinggi dari 21,16 maka pengaruh variabel anggaran produksi cenderung tinggi.

B. Pengujian Kualitas Data

Sebelum data yang terkumpul dianalisis perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Pengujian ini akan menentukan layak tidaknya data untuk dianalisis lebih lanjut. Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian yang dilakukan terhadap seluruh item yang digunakan, hasilnya menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan dinyatakan valid dan reliabel. Dengan demikian, berarti kuesionernya layak digunakan sebagai instrumen penelitian ini. Kuesioner digunakan sebagai instrumen penelitian dan akan diolah lebih lanjut pada uji normalitas data dan uji asumsi klasik dengan catatan bahwa hanya item pertanyaan yang dinyatakan valid dan reliabel yang akan diolah lebih lanjut. Pengujian kualitas data dilakukan hanya untuk mengetahui item-item pertanyaan apa saja yang dinyatakan valid dan reliabel untuk kemudian diolah lebih lanjut.

1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu tingkatan diukur oleh kuesioner tersebut. Salah satu cara untuk diuji validitas yaitu dengan cara melihat reability dengan melihat pada setiap item pertanyaan. Pada penggunaan r tabel derajat bebas (df) = $n - 2$ ($45 - 2$), sehingga nilai $df = 43$ seperti tabel dibawah ini.

Tabel V.3
Hasil Uji Validitas Instrumen Anggaran Penjualan, Stabilitas Bahan Baku, Jumlah Tenaga Kerja, Kapasitas Mesin, Modal Kerja Fasilitas Gudang, dan Anggaran Produksi

Variabel	r_{hitung}	Tanda	r_{tabel}	Keterangan
Anggaran Penjualan (X1)				
X1.1	0,770	>	0,248	valid
X1.2	0,747	>	0,248	valid
X1.3	0,782	>	0,248	valid
X1.4	0,671	>	0,248	valid
X1.5	0,479	>	0,248	valid
Stabilitas Bahan Baku (X2)				
X2.1	0,656	>	0,248	valid
X2.2	0,711	>	0,248	valid
X2.3	0,669	>	0,248	valid
X2.4	0,694	>	0,248	valid
X2.5	0,704	>	0,248	valid
Jumlah Tenaga Kerja (X3)				
X3.1	0,575	>	0,248	valid
X3.2	0,730	>	0,248	valid
X3.3	0,762	>	0,248	valid
X3.4	0,612	>	0,248	valid
X3.5	0,764	>	0,248	valid

Kapasitas Mesin (X4)				
X4.1	0,801	>	0,248	valid
X4.2	0,841	>	0,248	valid
X4.3	0,641	>	0,248	valid
X4.4	0,675	>	0,248	valid
X4.5	0,840	>	0,248	valid
Modal Kerja (X5)				
X5.1	0,804	>	0,248	valid
X5.2	0,739	>	0,248	valid
X5.3	0,795	>	0,248	valid
X5.4	0,631	>	0,248	valid
X5.5	0,761	>	0,248	valid
Fasilitas Gudang (X6)				
X6.1	0,869	>	0,248	valid
X6.2	0,918	>	0,248	valid
X6.3	0,700	>	0,248	valid
X6.4	0,887	>	0,248	valid
X6.5	0,753	>	0,248	valid
Anggaran Produksi (Y)				
Y1	0,565	>	0,248	valid
Y2	0,441	>	0,248	valid
Y3	0,800	>	0,248	valid
Y4	0,854	>	0,248	valid
Y5	0,679	>	0,248	valid

Sumber: Pengolahan data hasil penelitian, 2010

Dari tabel di atas diketahui bahwa hasil perhitungan korelasi setiap item pertanyaan pada sub variabel independen (X1, X2, X3, X4, X5, X6) menunjukkan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh item pertanyaan pada sub variabel independen adalah valid dan dapat diolah lebih lanjut.

2. Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas penelitian ini menggunakan *Cronbach Alpha* dengan kriteria $> 0,6$. Pada tabel V.4 berikut ini, diterangkan hasil pengujian

reliabilitas dari instrumen anggaran penjualan, stabilitas bahan baku, jumlah tenaga kerja, kapasitas mesin dan modal kerja

Tabel V.4 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Koefisien <i>Cronbach Alpha</i>	Tanda	Alpha	Keterangan
Anggaran Penjualan (X1)	0,728	>	0,6	Reliabel
Stabilitas Bahan Baku (X2)	0,724	>	0,6	Reliabel
Jumlah Tenaga Kerja (X3)	0,724	>	0,6	Reliabel
Kapasitas Mesin (X4)	0,819	>	0,6	Reliabel
Modal Kerja (X5)	0,801	>	0,6	Reliabel
Fasilitas gudang (X6)	0,883	>	0,6	Reliabel
Anggaran Produksi (Y)	0,695	>	0,6	Reliabel

Sumber: Pengolahan data hasil penelitian 2010

Berdasarkan tabel V.4 Dari hasil pengujian reliabilitas yang telah dilakukan, terlihat bahwa seluruh instrumen penelitian menunjukkan nilai *Cronbach Alpha* > 0,60. Dengan demikian, disimpulkan bahwa seluruh instrumen penelitian ini adalah reliabel dan layak untuk diolah lebih lanjut.

C. Pengujian Asumsi Klasik

Model regresi akan menghasilkan estimator tidak bias yang baik apabila memenuhi asumsi klasik sebagai berikut:

1. Multikolinieritas

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh multikolinearitas dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) melalui aplikasi SPSS. Asumsi multikolinearitas terpenuhi jika nilai VIF pada output SPSS dibawah 10 dan

memiliki nilai positif. Karena $VIF = 1/Tolerance$, maka asumsi bebas multikolinearitas juga dapat ditentukan jika tolerance diatas 0,10.

Tabel V.5 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	Tanda	Nilai	Tolerance	Keterangan
Anggaran Penjualan (X1)	2,394	<	10	0,418	Tidak ada Multikolinearitas
Stabilitas Bahan Baku (X2)	4,130	<	10	0,249	Tidak ada Multikolinearitas
Jumlah Tenaga Kerja (X3)	1,546	<	10	0,647	Tida ada Multikolinearitas
Kapasitas mesin (X4)	4,512	<	10	0,222	Tidak ada Multikolineritas
Modal Kerja (X5)	4,449	<	10	0,225	Tidak ada Multikolinearitas
Fasilitas Gudang (X6)	1,099	<	10	0,910	Tidak ada Multikolinearitas

Dari Tabel V.6 di atas dapat dikatakan bahwa tidak ada multikolinieritas pada semua variabel X karena telah memenuhi asumsi nilai $VIF < 10$ atau pada *tolerance* di atas 0,10.

2. Autokorelasi

Untuk melihat ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat dari besaran nilai *Durbin-Waston* (DW) dengan cara melihat DW statistic $du \leq d \leq 4 - du$. Kriterianya dapat dilihat pada tabel *Durbin-Watson* berikut :

Nilai Statistik	Hasil
$0 < d < dl$	Menolak H_0 , ada autokorelasi positif
$dl \leq d \leq du$	Daerah keraguan, tidak ada keputusan
$du \leq d \leq 4-du$	Menerima H_0 , tidak ada autokorelasi +/-
$4-du \leq d \leq 4-dl$	Daerah keraguan, tidak ada keputusan
$4-dl \leq d \leq 4$	Menolak H_0 , ada autokorelasi negative

Tabel V.6 Hasil Uji Autokorelasi

Variabel	Du	Tanda	d_{hitung}	Tanda	4-du	Keterangan
Anggaran Penjualan (X1)	1,8346	<	2,051	<	2,1654	Menerima H_0 tidak ada autokorelasi positif/negatif
Stabilitas Bahan Baku (X2)	1,8346	<	2,051	<	2,1654	Menerima H_0 tidak ada autokorelasi positif/negatif
Jumlah Tenaga Kerja (X3)	1,8346	<	2,051	<	2,1654	Menerima H_0 tidak ada autokorelasi positif/negatif
Kapasitas Mesin (X4)	1,8346	<	2,051	<	2,1654	Menerima H_0 tidak ada autokorelasi positif/negatif
Modal Kerja (X5)	1,8346	<	2,051	<	2,1654	Menerima H_0 tidak ada autokorelasi positif/negatif
Fasilitas Gudang (X6)	1,8346	<	2,051	<	2,1654	Menerima H_0 tidak ada autokorelasi positif/negatif

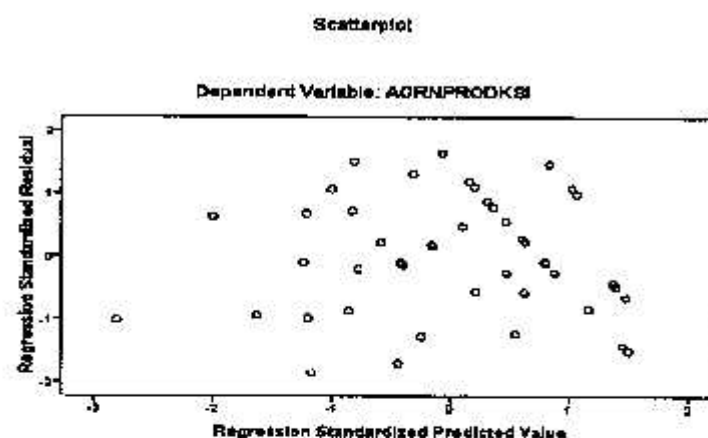
Sumber: Pengolahan data hasil penelitian 2010

Dari daftar table Durbin-Watson didapat nilai $du = 1,8346$ dengan $n = 45$ dan $k = 6$. Dari hasil perhitungan d_{hitung} pada tabel V.7 sebesar 2,051, sehingga nilai statistik $du \leq d \leq 4-du$ yaitu menerima hipotesis nul (H_0), tidak ada autokorelasi positif maupun negatif.

3. Heteroskedastisitas

Untuk mendeteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan melihat grafik *scatterplot*. Deteksinya dengan melihat ada tidaknya pola tertentu dari penyebaran data (titik) pada grafik *scatterplot*.

Grafik V.1
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Pengolahan data hasil penelitian, 2010

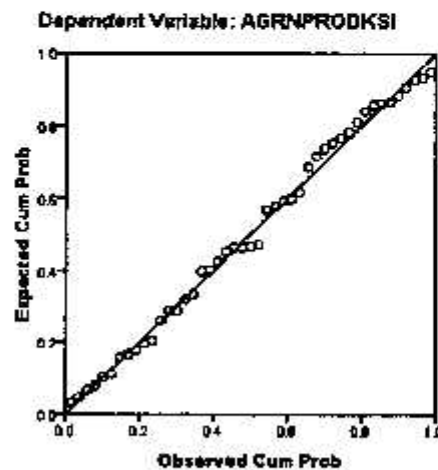
Pada grafik V.2 penyebaran data (titik) tidak menunjukkan pola tertentu sehingga dapat dikatakan bahwa pada model regresi ini tidak mengandung heteroskedastisitas.

4. Uji Normalitas

Untuk melihat normalitas rata-rata jawaban responden yang menjadi data dalam penelitian ini dapat dilihat dari penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal pada grafik *P-P Plot of Regression Standardized Residual*. Jika data (titik) menyebar disekitar garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas, dan sebaliknya jika data menyebar secara acak dan tidak berada disekitar garis diagonal maka asumsi normalitas tidak terpenuhi. *Normal Probability Plot* dalam penelitian ini terlihat pada Gambar V.1.

Gambar V.2 Hasil Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber: Pengolahan data hasil penelitian 2010

Dari Gambar V.1 dapat dilihat bahwa data (titik) tersebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis lurus (tidak tersebar jauh dari garis lurus), maka dapat dikatakan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi normalitas.

D. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan dua uji statistik yaitu uji t dan uji F. Setelah melewati beberapa pengujian, maka data dapat diolah lebih lanjut untuk dilakukan uji hipotesis, tahap-tahap yang akan dilakukan dalam uji ini adalah:

E. Penentuan Model Penelitian

Pengolahan data ini menggunakan rumus *multiple regression* dengan bantuan program SPSS (*Statistical Product Service Solution*) versi 16,0.

Analisa regresi ini dilakukan dengan menggunakan metode enter, dimana semua variabel independen digunakan sebagai prediktor atas kriteria dalam penelitian ini. Dengan demikian, faktor anggaran penjualan, stabilitas bahan baku, jumlah tenaga kerja, kapasitas mesin dan modal kerja digunakan dalam model penelitian untuk menentukan pengaruhnya terhadap anggaran produksi pada PT. Usaha Tani Teluk Pantaian Indragiri Hilir. Gambaran umum hasil analisa regresi dengan metode enter dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel V.7 Hasil Regresi dengan Metode Enter

Variabel	Unstandardized Coefficients
	B
Konstant	3,064
Anggaran Penjualan (X1)	0,580
Stabilitas Bahan Baku (X2)	-0,021
Jumlah Tenaga Kerja (X3)	0,173
Kapasitas Mesin (X4)	0,381
Modal Kerja (X5)	-0,183
Fasilitas Gudang (X6)	-0,084

Sumber: Pengolahan data hasil penelitian 2010

Dengan menggunakan metode enter, tidak ada variabel yang dikeluarkan pada model ini. Dengan demikian, persamaan regresi yang dihasilkan adalah:

$$Y = 3,064 + 0,580X1 - 0,021X2 + 0,173X3 + 0,381X4 - 0,183X5 - 0,084X6 + e$$

Persamaan diatas dapat diartikan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar 3,064 menyatakan, bahwa jika variabel independen tetap maka variabel dependen adalah sebesar 3,064.

2. Harga koefisien $b_1 = 0,580$, berarti bahwa apabila nilai anggaran penjualan mengalami kenaikan 1 poin sedangkan variabel independen lainnya dianggap tetap, maka variabel dependen (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,580.
3. Harga koefisien $b_2 = -0,021$, berarti bahwa apabila nilai stabilitas bahan baku mengalami kenaikan 1 poin sedangkan variabel independen lainnya dianggap tetap, maka variabel dependen (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,021.
4. Harga koefisien $b_3 = 0,173$, berarti bahwa apabila nilai jumlah tenaga kerja mengalami kenaikan 1 poin sedangkan variabel independen lainnya dianggap tetap, maka variabel dependen (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,173.
5. Harga koefisien $b_4 = 0,381$, berarti bahwa apabila nilai kapasitas mesin mengalami kenaikan 1 poin sedangkan variabel independen lainnya dianggap tetap, maka variabel dependen (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,381.
6. Harga koefisien $b_5 = -0,183$, berarti bahwa apabila nilai modal kerja mengalami kenaikan 1 poin sedangkan variabel independen lainnya dianggap tetap, maka variabel dependen (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,183.
7. Harga koefisien $b_6 = -0,084$, berarti bahwa apabila nilai kapasitas mesin mengalami kenaikan 1 poin sedangkan variabel independen lainnya

dianggap tetap, maka variabel dependen (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,084.

1. Pengujian Variabel Secara Simultan (Uji F)

Untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen dapat dilakukan dengan uji F. Untuk mengujinya dilakukan dengan cara membandingkan nilai antara F_{hitung} dengan F_{tabel} . $df = n - k - 1 = 45 - 6 - 1 = 38$.

Tabel V.8 Hasil Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

F_{hitung}	Tanda	F_{tabel}	Sig	Tanda	Sig	keterangan	Hipotesis
30,051	>	4,098	0,05	>	0,000	Signifikan	H_0 ditolak H_1 diterima

Sumber: Pengolahan data hasil penelitian 2010

Berdasarkan tabel V.11 diatas, dilihat F_{hitung} 30,051 > F_{tabel} 4,098 atau signifikan 0,05, ini berarti bahwa, H_0 ditolak, H_1 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel anggaran penjualan, stabilitas bahan baku, jumlah tenaga kerja, kapasitas mesin modal kerja, dan fasilitas gudang secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel anggaran produksi

2. Koefisien Determinasi R^2 Atau Adjusted R^2

Nilai R^2 merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai seberapa baik suatu model yang diterapkan dapat menjelaskan variabel dependennya. Jika R^2 bernilai 0 maka dapat dikatakan tidak ada variasi variabel dependen

yang dijelaskan oleh hubungan tersebut, dan jika R^2 bernilai 1 maka dapat dikatakan semua variabel dependen dapat dijelaskan.

Table V.9 Hasil koefisien Determinasi (R^2)

Variabel	Adjusted R^2	persentase
Anggaran penjualan(X1), Stabilitas bahan baku(X2), Jumlah tenaga kerja(X3), Kapasitas mesin(X4), Modal kerja(X5), Fasilitas gudang(X6)	0,798	79,8%

Sumber : Hasil pengolahan data primer, 2010

Dari tabel V. 12 di atas dapat disimpulkan bahwa variabel anggaran penjualan, stabilitas bahan baku, jumlah tenaga kerja, kapasitas mesin, modal kerja, dan fasilitas gudang, secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap anggaran produksi, sebesar 79,8%, sedangkan sisanya 20,2% (100-79,8%) dipengaruhi faktor-faktor lain diluar model.

3. Uji Parsial

a. Uji t

Pengujian ke 5 variabel dilakukan secara parsial untuk mengetahui apakah tiap-tiap variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap anggaran produksi. Dengan derajat bebas $df = n-k-1=45-6-1=38$.

Tabel V.10 Hasil Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Variabel	t_{hitung}	Tanda	t_{tabel}	Sig.	Tanda	Sig. 0,05	Keterangan	Hipotesis
Anggaran Penjualan (X1)	6,042	>	2,024	0,000	<	0,05	Signifikan	H_0 ditolak H_1 diterima
Stabilitas Bahan Baku (X2)	-0,203	<	2,024	0,840	>	0,05	Tidak signifikan	H_0 diterima H_2 ditolak
Jumlah Tenaga Kerja (X3)	2,608	>	2,024	0,013	>	0,05	Signifikan	H_0 ditolak H_3 diterima
Kapasitas Mesin (X4)	3,195	>	2,024	0,003	<	0,05	Signifikan	H_0 ditolak H_4 diterima
Modal Kerja (X5)	-1,929	<	2,024	0,061	>	0,05	Tidak signifikan	H_0 diterima H_5 ditolak
Fasilitas Gudang (X6)	-1,659	<	2,024	0,105	>	0,05	Tidak signifikan	H_0 diterima H_6 ditolak

Sumber: Pengolahan data hasil penelitian 2010

1. Variabel anggaran penjualan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap anggaran produksi.
2. Variabel stabilitas bahan baku secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap anggaran produksi.
3. Variabel jumlah tenaga kerja secara parsial berpengaruh signifikan terhadap anggaran produksi.
4. Variabel kapasitas mesin secara parsial berpengaruh signifikan terhadap anggaran produksi.
5. Variabel modal kerja secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap anggaran produksi.
6. Variabel fasilitas gudang secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap anggaran produksi.

b. Regresi Parsial

Untuk melihat seberapa besar pengaruh secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan perbandingan antara nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} , $\alpha = 5\%$ (0,05)

Table V.11 Hasil Regresi Parsial

Variable	Standardized Coefficients	Persentase
	Beta	
Anggaran Penjualan(X1)	0,633	63,3%
Stabilitas Bahan Baku(X2)	0,028	2,8%
Jumlah Tenaga Kerja(X3)	0,220	22%
Kapasitas Mesin(X4)	0,459	45,9%
Modal Kerja(X5)	0,275	27,5%
Fasilitas Gudang(X6)	0,118	11,8%

Sumber: Hasil pengolahan data primer, 2010

Dari tabel di atas dapat diperoleh besaran pengaruh Anggaran penjualan, stabilitas bahan baku, jumlah tenaga kerja, kapasitas mesin, modal kerja, fasilitas gudang. Secara parsial terhadap Anggaran Produksi sebagai berikut:

1. Variabel anggaran penjualan secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap anggaran produksi sebesar 63,3%.
2. Variabel stabilitas bahan baku secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap anggaran produksi.

3. Variabel jumlah tenaga kerja secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap anggaran produksi sebesar 22%.
4. Variabel kapasitas mesin secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap anggaran produksi sebesar 45,9%.
5. Variabel modal kerja secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap anggaran produksi.
6. Variabel fasilitas gudang secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap anggaran produksi.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah anggaran penjualan, stabilitas bahan baku, jumlah tenaga kerja, kapasitas mesin, modal kerja, fasilitas gudang, berpengaruh signifikan positif secara simultan maupun secara parsial terhadap anggaran produksi sagu pada PT. Usaha Tani Teluk Pantaian Indragiri Hilir, dengan periode pengamatan dimulai pada tahun 2005-2009 dengan pengambilan sampel 45 karyawan. Setelah melakukan analisis terhadap faktor anggaran penjualan menunjukkan bahwa hipotesis pertama diperoleh angka t hitung sebesar 6,042 dan t tabel sebesar 2,024. Hal ini menunjukkan bahwa t hitung $>$ t tabel, maka H_1 diterima, artinya faktor anggaran penjualan berpengaruh positif terhadap anggaran produksi pada PT

Pada PT. Usaha Tani anggaran penjualan sangat berpengaruh terhadap anggarannya hal itu disebabkan karena anggaran penjualan

tersebut tidak hanya berasal dari kebun sendiri karena tidak memadai. Usaha Tani Teluk Pantaian Indragiri Hilir.

Standar produksi merupakan hal yang sangat penting didalam perusahaan, dengan adanya standarisasi akan banyak keuntungan yang didapat oleh perusahaan yang bersangkutan. Adanya standar produksi dalam perusahaan, maka para karyawan dalam perusahaan akan mempunyai pegangan dalam pelaksanaan proses produksi. Sedangkan manajemen perusahaan juga akan mendapatkan beberapa kemudahan dalam mengadakan pengendalian kegiatan produksi, sehingga para karyawan akan melaksanakan proses produksi dengan sebaik-baiknya

dan mencukupi akan tetapi PT. Usaha Tani juga membeli sagu dari pihak lain sehingga sering terjadi kekurangan anggaran penjualan dan mempengaruhi hasil produksinya.

Setelah melakukan analisis terhadap hipotesis kedua, maka diperoleh angka t hitung sebesar -0,203 dan t tabel sebesar 2,024. Hal ini menunjukkan bahwa t hitung $< t$ tabel, maka H_2 ditolak. Artinya faktor stabilitas bahan baku tidak berpengaruh positif terhadap anggaran produksi pada PT. Usaha Tani Teluk Pantaian Indragiri Hilir.

Untuk mengangkut bahan baku dibutuhkan alat transportasi. Pengangkutan (transportasi) yaitu pemindahan barang atau manusia dari tempat asal ketempat tujuan dengan menggunakan suatu alat dimana kegiatan diakhiri. Dengan demikian transportasi dapat diartikan sebagai usaha mengangkut atau membawa orang atau barang dari suatu tempat ketempat lain.

Sistem jaringan jalan perkebunan merupakan salah satu faktor penting untuk mengumpulkan dan mengangkut sagu ke pabrik. Selain itu, jaringan jalan yang baik bisa menjamin kelancaran pengangkutan pupuk dan bahan lainnya. Banyak pekerjaan disuatu areal atau blok tidak dapat dilaksanakan dengan lancar karena prasarana jalan atau jembatan tidak memadai, sehingga kegiatan operasional menjadi terhambat.

Di dalam perusahaan PT. Usaha Tani faktor stabilitas bahan baku tidak terlalu berpengaruh dalam proses pengumpulan anggaran produksinya. Hal ini disebabkan karena jalan menuju ke pabrik PT. Usaha Tani cukup bagus sehingga stabilitas bahan baku menuju pabrik sangat lancar dan sagu pun cepat sampai ke tujuan sehingga tidak akan mempengaruhi anggaran produksinya.

Setelah melakukan analisis terhadap hipotesis ke tiga, maka diperoleh angka t hitung sebesar $> 2,608$ dan t tabel sebesar $2,024$. Hal ini menunjukkan bahwa t hitung $> t$ tabel, maka H_3 diterima. Artinya faktor jumlah tenaga kerja berpengaruh positif terhadap anggaran produksi pada PT. Usaha Tani Teluk Pantaian Indragiri Hilir.

Faktor tenaga kerja tidak bisa dipisahkan dengan proses produksi, karena tenaga kerja merupakan alat penggerak dari mesin dan peralatan produksi perusahaan. Seberapapun canggihnya mesin dan peralatan produksi yang dimiliki akan tetap membutuhkan tenaga kerja sebagai penggerak.

Dalam perusahaan PT. Usaha Tani Jumlah tenaga kerja merupakan masalah yang tidak kalah pentingnya untuk diperhatikan karena tanpa adanya tenaga kerja operasi perusahaan praktis tidak dapat berjalan. Tenaga kerja

merupakan faktor yang sangat penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup.

Pada PT. Usaha Tani Jumlah Tenaga kerja sangat berpengaruh terhadap anggaran produksinya hal itu disebabkan karena jumlah tenaga kerja tidak memadai dan mencukupi sehingga mempengaruhi hasil produksinya.

Setelah melakukan analisis terhadap hipotesis keempat, maka diperoleh angka t hitung sebesar 3,195 sedangkan t tabel sebesar 2,024. Hal ini menunjukkan bahwa t hitung $>$ t tabel, maka H_0 diterima. Artinya faktor kapasitas mesin berpengaruh positif terhadap anggaran produksi pada PT. Usaha Tani Teluk Pantaian Indragiri Hilir.

Penemuan mesin merupakan bagian dari sejarah peradaban manusia dalam usaha meningkatkan produktifitasnya, baik ragam, kuantitas serta kualitasnya. Dengan adanya mesin yang dapat membantu manusia dalam melakukan proses produksi, manusia dapat memproduksi barang dalam jumlah yang besar dengan waktu yang singkat.

Bagi perusahaan, pemilihan mesin yang cocok untuk proses produksi merupakan hal yang sangat penting, karena dengan pemilihan mesin secara bijak yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan perusahaan maka proses produksi akan berjalan dengan efektif dan efisien sehingga produksi akan mencapai sasaran.

Pada PT. Usaha Tani faktor kapasitas mesin sangat mempengaruhi proses anggaran produksinya. Hal ini disebabkan karena kapasitas mesin pada

PT. Usaha Tani selalu mengalami kerusakan sehingga mempengaruhi anggaran produksinya. Teluk

Setelah melakukan analisis terhadap hipotesis kelima, maka diperoleh angka t hitung sebesar $-1,929$ dan t tabel sebesar $2,024$. Hal ini menunjukkan bahwa t hitung $< t$ tabel, maka H_5 ditolak. Artinya faktor modal kerja tidak berpengaruh positif terhadap anggaran produksi pada PT. Usaha Tani Pantai Indragiri Hilir.

Modal kerja bagi suatu perusahaan adalah sangat penting, karena besar kecilnya setiap kegiatan perusahaan ditentukan oleh modal kerja yang dimiliki. Modal kerja juga mempengaruhi penyusunan anggaran produksi perusahaan, tentunya perusahaan akan menyusun anggaran produksinya sesuai dengan modal yang dimiliki. Produksi yang besar tidak akan dilakukan apabila perusahaan tidak memiliki modal yang cukup, meskipun permintaan akan barang itu tinggi. Jika dipaksakan maka perusahaan akan mengalami kesulitan dalam membiayai proses produksi, apakah dalam hal pembelian bahan baku, upah tenaga kerja dan hal lain yang berhubungan mempengaruhi biaya produksi.

Di dalam perusahaan PT. Usaha Tani faktor modal kerja tidak terlalu berpengaruh dalam proses anggaran produksinya. Hal ini disebabkan karena modal kerja pada PT. Usaha Tani sudah maksimal.

Setelah melakukan analisis terhadap hipotesis keenam, maka diperoleh angka t hitung sebesar $-1,659$ dan t tabel sebesar $2,024$. Hal ini menunjukkan bahwa t hitung $< t$ tabel, maka H_6 ditolak. Artinya faktor fasilitas gudang tidak

berpengaruh positif terhadap anggaran produksi pada PT. Usaha Tani Teluk Pantaian Indragiri Hilir.

Faktor yang pengaruhnya sangat besar terhadap penanganan barang adalah letak dan desain gudang dimana barang tersebut disimpan. Kegiatan penggudangan dalam hal ini pada umumnya adalah kegiatan penyimpanan bahan persediaan. Tempat penyimpanan bahan, barang, maupun peralatan yang dimiliki perusahaan biasanya disebut gudang. Gudang bertujuan untuk menghindari kerusakan, penurunan kualitas dan pencurian.

Di dalam perusahaan PT. Usaha Tani faktor fasilitas gudang tidak terlalu berpengaruh dalam proses anggaran produksinya. Hal ini disebabkan karena fasilitas gudang pada PT. Usaha Tani sudah memadai.

Setelah melakukan analisis atas hipotesis ketujuh, maka diperoleh f hitung sebesar 30,051 sedangkan f tabel sebesar 4,098. Hal ini menunjukkan bahwa f hitung $>$ f tabel, maka H_7 diterima. Artinya anggaran penjualan, stabilitas bahan baku, jumlah tenaga kerja, kapasitas mesin, modal kerja, dan fasilitas gudang berpengaruh signifikan terhadap anggaran produksi pada PT. Usaha Tani Teluk Pantaian Indragiri Hilir. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa besarnya faktor anggaran penjualan, stabilitas bahan baku, jumlah tenaga kerja, kapasitas mesin, modal kerja, dan fasilitas gudang secara bersama-sama hanya sebesar 79,8% sedangkan sisanya 20,2% ($100\% - 79,8\%$) dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diamati dalam penelitian ini.

Pada dasarnya tujuan dari anggaran produksi adalah untuk mempermudah atau untuk memperlancar jalannya operasi perusahaan yang

didalam pelaksanaannya dilakukan secara berturut-turut dan terus-menerus dalam menghasilkan barang dan jasa.

Jadi dapat disimpulkan bahwa untuk menyelenggarakan kegiatan operasi perusahaan pada umumnya, tidaklah mungkin terlaksana apabila perusahaan yang bersangkutan tidak memiliki anggaran produksi yang cukup. Bila kita simpulkan lebih jauh lagi mengenai penyelenggaraan ini akan memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk menentukan kebijaksanaan dalam kegiatan operasi keseluruhannya yang efektif.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi anggaran produksi pada PT. Usaha Tani Teluk Pantaian Indra Giri Hilir. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara umum hasil pengujian validitas dan reliabilitas seluruh item pertanyaan penelitian telah memberikan hasil yang baik dan patut dipertimbangkan untuk penelitian selanjutnya. Koefisien reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach Alpha* berkisar antara 0,695 – 0,883. Pengujian validitas terhadap seluruh item pertanyaan dengan menggunakan korelasi pearson menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan dinyatakan valid.
2. Normalitas rata-rata jawaban responden yang menjadi data dalam penelitian ini dilihat dari *Normal Probability Plot* yang menunjukkan bahwa seluruh jawaban responden terdistribusi secara normal.
3. Dari hasil penyeleksian model penelitian ini, semua variabel dapat digunakan untuk analisis data lebih lanjut, yaitu anggaran penjualan, stabilitas bahan baku, jumlah tenaga kerja, kapasitas mesin, modal kerja, fasilitas gudang, dan anggaran produksi.

4. Pengujian hipotesis pertama menunjukkan nilai t_{hitung} $6,042 > t_{tabel}$ $2,024$, hal ini berarti bahwa anggaran penjualan mempunyai pengaruh signifikan terhadap anggaran produksi.
5. Pengujian hipotesis kedua menunjukkan nilai t_{hitung} $-0,203 < t_{tabel}$ $2,024$, hal ini berarti bahwa stabilitas bahan baku tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap anggaran produksi.
6. Pengujian hipotesis ketiga menunjukkan nilai t_{hitung} $2,608 > t_{tabel}$ $2,024$, hal ini berarti bahwa jumlah tenaga kerja mempunyai pengaruh signifikan terhadap anggaran produksi.
7. Pengujian hipotesis keempat menunjukkan nilai t_{hitung} $3,195 > t_{tabel}$ $2,024$, hal ini berarti bahwa kapasitas mesin mempunyai pengaruh signifikan terhadap anggaran produksi.
8. Pengujian hipotesis kelima menunjukkan nilai t_{hitung} $-1,929 < t_{tabel}$ $2,024$, hal ini berarti bahwa modal kerja tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap anggaran produksi.
9. Pengujian hipotesis keenam menunjukkan nilai t_{hitung} $-1,659 < t_{tabel}$ $2,024$, hal ini berarti bahwa fasilitas gudang tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap anggaran produksi.
10. Pengujian hipotesis secara bersama-sama (simultan) menunjukkan bahwa anggaran penjualan, stabilitas bahan baku, jumlah tenaga kerja, kapasitas mesin modal kerja, dan fasilitas gudang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap anggaran produksi sebesar 82,6% dengan p value 0,000 (0%).

11. Variabel independen yang paling berpengaruh terhadap anggaran produksi adalah anggaran penjualan dibandingkan variabel jumlah tenaga kerja dan kapasitas mesin, sedangkan variabel stabilitas bahan baku, modal kerja dan fasilitas gudang dinyatakan tidak memiliki pengaruh positif terhadap anggaran produksi pada PT. Usaha Tani Teluk Pantaian Indra Giri Hilir.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran yang layak dipertimbangkan bagi perusahaan yang diteliti.

1. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, perusahaan hendaknya memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi anggaran produksi dalam penyusunan anggaran produksinya, terutama faktor anggaran penjualan, jumlah tenaga kerja, dan kapasitas mesin yang dalam penelitian ini dinyatakan berpengaruh agar tujuan dari produksi dapat tercapai sesuai dengan yang direncanakan.
2. Perusahaan hendaknya juga mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi anggaran produksi, karena dari hasil penelitian ini menunjukkan masih ada faktor lain yang mempengaruhi anggaran produksi sebesar 17,4%.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'anul Karim, *Surat Al-Baqarah*, Ayat 11.
- Ahmad, Komarudin. 2007. *Akuntansi Manajemen: Dasar-dasar Konsep Biaya dan Pengambilan Keputusan*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ahyari, Agus. 2002. *Manajemen Produksi: Perencanaan Sistem Produksi*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Aliminsyah dan Padji. 2005. *Kamus Istilah Akuntansi*. Bandung: Yrama Widya.
- AR, Nursalim. 2005. *Pengantar Kemampuan Berbahasa Indonesia Berbasis Kompetensi*. Edisi Revisi. Pekanbaru: Infinite.
- Assauri, Sofyan. 2004. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI.
- Christina, Ellen, et. al. 2002. *Anggaran Perusahaan: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ghozali, Imam. 2006. *Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Cetakan IV. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2001. *Budgeting: Penganggaran, Perencanaan Lengkap*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Jusuf, Al Haryono. 2002. *Dasar-dasar Akuntansi, Akademi Akuntansi*. Yogyakarta: YKPN.
- Kusuma, Hendra. 2002. *Perencanaan dan Pengendalian Produksi*. Yogyakarta: Andi, ed.
- Mulyadi. 2000. *Akuntansi Biaya*. Edisi Ke Lima. Yogyakarta: Aditya Media.

- Munandar, M. 2001. *Budgeting: Perencanaan Kerja, Pengkoordinasian Kerja, Pengawasan Kerja*. Edisi Ke Satu. Cetakan Ke Empatbelas. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Rangkuti, Freddy. 2007. *Manajemen Persediaan*. Edisi Ke Tujuh. Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Reksohadiprojo, Sukanto. 2001. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Sawir, Agus. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Shim, Jae K. dan Joel G. Siegel. 2001. *Budgeting: Pedoman Lengkap Langkah-langkah Penganggaran*. Jakarta: Erlangga.
- Sinuraya, S. 2000. *Cost Accounting*. Edisi Revisi. Medan: CV. Jochandi.
- Soekartiwi. 2003. *Teori Ekonomi Produksi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suharsimi, Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Supriyono, RA. 2000. *Akuntansi Manajemen Satu: Perencanaan Sistem Produksi*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Suyadi, Prawira Sentono. 2000. *Manajemen Operasi: Analisis dan Studi Kasus*. Edisi Ke Dua. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tampubolon, Manahap P. 2004. *Manajemen Operasional: Operations Management*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Umar, Husein. 2007. *Metode Penelitian: Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Welsch, Hilton dan Gordon. 2000. *Anggaran: Perencanaan dan Pengendalian Laba*. Buku Satu. Jakarta: Salemba Empat.